

**PROBLEMATIKA PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS
MULTIPLE INTELLIGENCES PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD IMMERSION PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

TRI PUSPITA DEWI

NIM: 201180221

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

PONOROGO

**PROBLEMATIKA PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS
MULTIPLE INTELLIGENCES PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD IMMERSION PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pendidikan Agama Islam



OLEH

TRI PUSPITA DEWI

NIM. 201180221

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Tri Puspita Dewi

NIM : 201180221

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : **Problematika Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Immersion Ponorogo**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Zeni Murtafiati Mizani, M. Pd.I
NIP. 199009042018012001

Ponorogo, 17 Februari 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I.
NIP.197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Tri Puspita Dewi
NIM : 201180221
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : “Problematika Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Immersion Ponorogo”

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 28 Februari 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 3 Maret 2023

Ponorogo, 3 Maret 2023

Mengesahkan

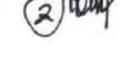
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.
Penguji I : Yuentie Sova Puspitalia, S.Pd, M.Pd.
Penguji II : Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I.

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Puspita Dewi
NIM : 201180221
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Problematika Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Immersion Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah Skripsi/Tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut untuk dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 7 Maret 2023

Penulis



Tri Puspita Dewi
NIM 201180221

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tri Puspita Dewi
NIM : 201180221
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis yang berjudul **“Problematika Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Immersion Ponorogo”** benar-benar merupakan hasil karya sendiri, dan bukan mengambil alih tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, dan sumber informasi yang dikutip penulis telah disebutkan dalam footnote dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila dalam kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 17 Februari 2023

Yang membuat pernyataan,



Tri Puspita Dewi
NIM.201180221

P O N O R O G O

MOTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.

(Al-Baqarah: 286)¹



¹ Al-Qur'an dan Terjemah, QS Al-Baqarah ayat 286 (Jakarta Pusat: Samad Press), 49.

ABSTRAK

Dewi, Tri Puspita. 2023, *Problematika Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Immersion Ponorogo*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing: Zeni Murtafiati Mizani, M.Pd.I.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Problematika, *Multiple Intelligences*.

Keberhasilan guru dalam dunia pendidikan adalah bisa membawa muridnya belajar, dengan hal lain guru juga bisa memberikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa di kelas, masalah umum yang sering terjadi ialah guru mengajar tanpa mengetahui kecenderungan gaya belajar siswa. Akan tetapi secara umum di SD Immersion suatu pembelajaran sudah terlihat baik dengan konsep sekolah yang menyenangkan dan berbasis *multiple intelligences*, namun ada beberapa kendala yang harus diperhatikan yaitu adanya faktor internal dan eksternal. SD Immersion Ponorogo adalah satu-satunya lembaga pendidikan sekolah dasar yang pembelajarannya berbasis *multiple intelligences*, dalam hal ini berkaitan dengan gaya mengajar guru yang harus disesuaikan dengan kecerdasan masing-masing anak/siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: 1) problematika penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Immersion Ponorogo; 2) upaya guru dalam mengatasi problematika penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Immersion Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan teori *Miles Sand Huberman* dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Berdasarkan analisis data yang ditemukan hasil penelitian ini menunjukkan: 1) pembelajaran di SD Immersion Ponorogo secara umum pembelajaran yang menerapkan konsep *multiple intelligences* dan konsep belajar yang menyenangkan. Problematika yang muncul dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* adalah faktor internal dan eksternal; Faktor internal siswa yakni memiliki masalah di dalam kehidupannya sehingga siswa kehilangan fokus dalam belajar. Faktor eksternal yakni sarana pra sarana yang kurang maksimal dengan jumlah kelas yang belum sesuai dengan kebutuhan kecerdasan siswa. Serta penempatan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kurang mendukung; 2) upaya dalam mengatasi problematika pembelajaran yakni; guru memberikan penanganan yang cepat dan efektif untuk menanggapi masalah internal yang dialami siswa dengan cara persuasif. Faktor eksternal yang berkaitan dengan sarana dan pra sarana ada perencanaan jangka panjang untuk meneruskan proyek bangunan agar terpenuhi kebutuhan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan untuk mengatasi penempatan waktu yang kurang mendukung ketika pembelajaran berlangsung, guru memberikan penerapan strategi yang variatif yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	9
1. Problematika	9
2. Strategi Pembelajaran	10
3. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	17
4. <i>Multiple Intelligences</i>	22
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B. Kehadiran Peneliti	49
C. Lokasi Penelitian	49
D. Data dan Sumber Data.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Teknik Analisis Data	53

G. Pengecekan Keabsahan Data.....	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data Umum.....	56
1. Sejarah Berdirinya SD Immersion Ponorogo.....	56
2. Letak Geografis SD Immersion Ponorogo.....	57
3. Visi, Misi dan Tujuan SD Immersion Ponorogo.....	58
4. Struktur Organisasi SD Immersion Ponorogo.....	59
5. Keadaan Guru dan Siswa SD Immersion Ponorogo.....	60
6. Kurikulum dan Ekstrakurikuler di SD Immersion Ponorogo.....	60
7. Program Kegiatan dan Pendidikan SD Immersion Ponorogo.....	61
8. Sarana dan Prasarana SD Immersion Ponorogo.....	62
B. Paparan Data.....	63
1. Problematika Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Inteliigences pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Immersion Ponorogo.....	63
2. Upaya Guru dalam Mengatasi Problematika Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Inteliigences pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Immersion Ponorogo.....	71
C. Pembahasan.....	73
1. Analisis Problematika Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Inteliigences pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Immersion Ponorogo.....	73
2. Analisis Upaya Guru dalam Mengatasi Problematika Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Inteliigences pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Immersion Ponorogo.....	78
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan individu, terutama bagi pembangun bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung pada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, memanfaatkan sumber daya manusia. Terdapat pendapat yang menyatakan atau menduga bahwa manusia mempunyai kemampuan dan talenta itu dikarenakan memiliki intellegensi (IQ) yang tinggi.

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan dalam bentuk paling sempurna seperti yang di nashkan dalam al-Qur'an Surah at-Tin ayat 5. Secara fisik, manusia memiliki struktur tubuh yang sangat sempurna, ditambah lagi dengan pemberian akal, maka ia adalah makhluk *jasadiyah* dan *ruhaniyah*. Akal yang dianugerahkan kepada manusia memiliki tingkatan kecerdasan yang berbeda-beda. Padahal setiap individu mempunyai kecerdasan potensial yang tidak selaras dimana seseorang memiliki beberapa kecerdasan ganda atau *multiple intelligences*, yaitu kecerdasan bahasa/linguistik, logis matematis, visual spasial, kinestik, interpersonal, intrapersonal, musikal, naturalis, dan eksistensial-spiritual. Pada dasarnya, setiap anak memiliki kesembilan intelegensi tersebut. Hanya saja seiring tidak semuanya terasah dengan baik oleh orang tua, pendidik disekolah, atau sistem pendidikan (kurikulum nasional), sebagai akibatnya intelligensi ters ebut kurang berkembang.²

Menurut Gardner tentang konsep kecerdasan majemuk (*multiple intellegence*) di dalam karya bukunya *Frame of Mine* yang diterbitkan pada 1983 dengan tujuan memberikan kritik mendalam tentang ketidakvalidan tes IQ, bahwa tes IQ yang banyak

² Titin Nurhidayati, *Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligences System* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020), 129-130.

diterapkan di dunia pendidikan itu tidak valid. Kemudian Gardner mendefinisikan intelegensi lebih fungsional, yakni kemampuan hakiki pada manusia dan setiap orang memilikinya secara berbeda untuk mencapai kesuksesan dan menyelesaikan setiap masalah.³

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa inteligensi bukan kemampuan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan tes IQ, tetapi menciptakan kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang nyata dan dalam situasi kondisi yang bermacam-macam. Semakin seseorang pandai dalam memecahkan masalah yang semakin kompleks semakin tinggi intelegensi yang dimilikinya. Dari sini sudah sangat terlihat jelas bahwa kecerdasan seseorang tidak hanya dilihat dari IQ, melainkan kecerdasan seseorang dapat di lihat bagaimana kemampuan seseorang untuk memecahkan persoalan-persoalan atau masalah yang nyata dalam situasi yang berbeda.⁴

Salah satu strategi yang paling banyak diperbincangkan dalam pendidikan tidak hanya memberikan informasi dan pertimbangan bagi peserta didik, pendidikan juga harus mendorong mereka untuk mengeksplorasi dunianya untuk pembelajaran yang efektif dan efisien. Manusia yang diharapkan terwujud dalam proses pendidikan adalah pembelajaran yang kreatif, mandiri, bertanggung jawab, terbuka dan mandiri. Namun kenyataannya masih banyak guru yang hanya memberikan informasi satu arah berupa ceramah dan petunjuk kepada siswa untuk melakukan sesuatu. Dengan strategi ini, siswa menjadi kurang kreatif, mandiri dan pasif.⁵ Keadaan ini menimbulkan berbagai bentuk diskriminasi dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia sendiri. Banyak pendidik ataupun sekolah yang hanya fokus mengajar peserta didik yang dianggap pintar dan mengabaikan peserta didik yang dianggap bodoh, dan juga mengabaikan strategi yang

³ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia* (Bandung: Kaifa, 2019), 65.

⁴ Titin Nurhidayati, *Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligences System*. 59.

⁵ Sohandji, Ahmad. *Manusia, Teknologi, dan Pendidikan Menuju Peradaban Baru* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2012), 102.

digunakan dalam pembelajaran, yang pada akhirnya hanya mengharapkan materi yang disampaikan selesai.

Begitu juga dengan strategi guru dalam menyampaikan materi, tidak semua peserta didik memahami apa yang disampaikan oleh guru kecuali seorang guru memiliki strategi yang mampu membuat peserta didik di kelas belajar. Semua guru bisa membawa peserta didik ke dalam kelas akan tetapi belum tentu bisa membawanya belajar. Inilah alasan terjadinya diskriminasi dalam proses pembelajaran. Bahkan penilaian peserta didik pintar hanya berdasarkan rangkaian tes numerik atau biasa disebut tes IQ. Padahal, belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya karena perubahan yang di maksud bersifat relatif konstan dan berbekas.⁶

SD Immersion juga merupakan sekolah *inklusi*, dan prinsip sekolah adalah mengangap semua anak cerdas sebagai tempat belajar, yang merupakan bentuk pemerataan dan bentuk pendidikan yang tidak diskriminatif. Keberadaan sekolah *inklusi* ini sangat penting untuk menghadapi keberagaman pendidikan di Indonesia. Tidak banyak pendidikan di Indonesia saat ini yang mengembangkan kecerdasan siswa. Metode pengajaran yang diterapkan guru tanpa mengetahui kecenderungan gaya belajar siswa, seringkali pembelajaran hanya merangkum kriteria penilaian dari satu atau dua aspek kecerdasan, dan tidak ada yang peduli dengan kecerdasan lainnya. Karena itu, menjadi *setting* lokasi yang menarik dijadikan untuk tempat penelitian.⁷

Lembaga sekolah yang menerapkan Strategi *Multiple Intelligences* belum begitu banyak hanya beberapa setiap daerah saja, dengan demikian pihak sekolah dan guru-guru pasti memiliki gaya mengajar yang variatif. Dimana gaya belajar tersebut bisa lebih cepat diterima oleh otak apabila sesuai dengan gaya belajar peserta didik, bahkan untuk murid

⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia 2011), 20.

⁷ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia..53*

yang memiliki cedera otak atau bisa disebut *inklusi*, yakni sistem pendidikan yang memberikan kesempatan untuk anak-anak yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan/bakat istimewa untuk mengikuti pembelajaran dalam suatu lingkungan secara bersama-sama. Peneliti menemukan suatu lembaga sekolah yang menerapkan strategi *Multiple Intelligences Research* (MIR) di Ponorogo Jawa Timur khususnya, yaitu Sekolah Dasar Immersion Ponorogo di Jl. Ukel 39, Kelurahan Kertosari, Kecamatan Babadan, Ponorogo Provinsi Jawa Timur, sekolah tersebut satu-satunya yang menerapkan MIR di Ponorogo Jawa Timur.

Berdasarkan masalah yang ada, permasalahan ini penting dan perlu dikaji lebih mendalam sehingga penulis ingin meneliti terkait problematika penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences research* (MIR) dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, karna tidak mudah untuk menerapkan strategi tersebut apalagi sekolah yang menerima siswa yang membutuhkan perhatian khusus seperti siswa *inklusi* atau insan berkebutuhan khusus jika tanpa persiapan yang matang dan strategi yang variatif maka peneliti mengambil judul penelitian ini, yakni: “Problematika Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Immersion Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini pada kendala selama strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil penanganan guru dari kendala yang muncul ketika kegiatan berlangsung.

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan pada latar belakang masalah yang dipaparkan di atas dikemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana problematika penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada mata pelajaran PAI di SD Immersion Ponorogo?
2. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi problematika penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada mata pelajaran PAI di SD Immersion Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan problematika penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Immersion Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Immersion Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Setelah diketahui tujuan dari penelitian di atas maka manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini memberi manfaat antara lain:

- a. Memberikan khazanah keilmuan dan sumber rujukan dalam upaya meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar dikelas maupun di sekolah, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

- b. Sebagai landasan atau referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penerapan strategi *multiple intelligence* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD/MI atau sederajat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat antara lain:

a. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menggunakan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat mengembangkan kecerdasan majemuk peserta didik serta menjadikan kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan yang menyenangkan dan mudah untuk dilakukan bagi pendidik maupun peserta didik.

b. Bagi kepala sekolah dan guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan guna mempebarui strategi pembelajaran yang digunakan pada lembaga Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar dalam membimbing peserta didik di dalam kelas agar bisa berorientasi pada pembelajaran yang mampu mengembangkan setiap potensi peserta didik.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi para peneliti yang meneliti tentang kecerdasan majemuk peserta didik, khususnya yang ingin mengadakan penelitian tingkat lanjut pada lembaga sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan penelitian ditulis dalam lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang berkaitan.

Sistematika pembahasan ini sebagai berikut

Bab pertama berisi pendahuluan yang menjelaskan belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksud untuk memudahkan dalam memaparkan data.

Bab kedua berisi kajian teori yang menjelaskan pengertian problematika, strategi pembelajaran, jenis-jenis strategi pembelajaran, unsur penting strategi pembelajaran, faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran, pengertian Pendidikan Agama Islam, pokok-pokok dasar Pendidikan Agama Islam, tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, dalil fitrah manusia, pengertian kecerdasan, teori *multiple intelligences*, tokoh *multiple intelligences*, jenis-jenis *multiple intelligences*, manfaat *multiple intelligences*, dan faktor yang mempengaruhi *multiple intelligences*, dan telaah hasil penelitian terdahulu.

Bab ketiga berisi mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat berisi laporan penelitian tentang paparan analisis data yang meliputi tentang sejarah berdirinya SD Immersion Ponorogo, letak geografis, visi dan misi sekolah, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, program kegiatan dan sarana prasarana SD Immersion Ponorogo, dan analisis pembahasan problematika penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Immersion Ponorogo.

Bab kelima berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan atas hasil analisis tentang isi penelitian, saran-saran atas segala kekurangan penulisan, disamping itu ada saran-saran, dan dilengkapi daftar pustaka dan lampiran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Problematika

a. Pengertian Problematika

Menurut Moh. Irmawan Jauhari dalam jurnal pendidikan, problematika diartikan sebagai suatu masalah yang menghalangi tercapainya tujuan.⁸ Menurut Abd. Muhith dalam jurnalnya tentang problematika pembelajaran tematik terpadu, problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “*problematic*” yang artinya persoalan atau masalah. Problem menurut KBBI diartikan sebagai “hal-hal yang masih belum dipecahkan”.⁹ Masalah sendiri berdasarkan KBBI merupakan :sesuatu yang harus diselesaikan”. Masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.

Jadi, yang dimaksud problematika atau masalah adalah sesuatu yang dibutuhkan penyelesaian karena terdapat ketidaksesuaian antara teori yang ada dengan kenyataan yang terjadi.

Permasalahan dapat terjadi dalam lingkup apapun, serta oleh siapapun. Dari pengertian problem di atas, problem atau sebuah masalah tersebut memiliki sifat-sifat yang terpenting, di antaranya:

- 1) Negatif, artinya merusak, mengganggu, menyulitkan, menghalangi alat-alat untuk mencapai tujuan.

⁸ Moh. Irmawan Jauhari, *Problematika Pembelajaran Daring di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Magetan*, (Journal of Education and Religious Studies Vol. 1 No. 1, 2021), 10.

⁹ Tim Penulisan KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 896.

- 2) Mengandung beberapa alternatif pemecahan sehingga masalah itu masih perlu dipilih atas kemungkinan-kemungkinan pemecahan melalui penilaian. Sebaliknya apabila pilihan atas alternatif pemecahan itu telah ditentukan, misalnya melalui proses pembuatan keputusan analitis maka pemecahan masalah tinggal satu kemungkinan.¹⁰

2. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi pembelajaran

Dalam proses pelaksanaan suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki strategi yang baik sesuai dengan sasaran.

Mc. Leod (dalam Muhibbin), menyampaikan bahwa secara harfiah dalam bahasa Inggris, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana.¹¹ Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks pembelajaran, Nana Sudjana (dalam Rohani dan Ahmadi) mengatakan bahwa strategi mengajar adalah “taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pembelajaran) agar dapat mempengaruhi peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien.¹² Reber (dalam Muhibbin) mengungkapkan bahwa dalam perspektif psikologi, kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani yang berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.¹³

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

¹⁰ Komarudin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 145.

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2003), 214.

¹² Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 33.

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*..215.

Sedangkan menurut Joni (1983) berpendapat bahwa yang dimaksud strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Adapun ciri-ciri strategi sebagai berikut.¹⁴

- 1) Wawasan waktu, meliputi cakrawala waktu yang jauh ke depan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.
- 2) Dampak, walaupun hasil akhir dengan mengikuti strategi tertentu tidak langsung terlihat untuk jangka waktu yang lama, dampak akhir akan sangat berarti.
- 3) Pemusatan upaya, sebuah strategi yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan kegiatan, upaya, atau perhatian terhadap rentang saran yang sempit.
- 4) Pola keputusan, kebanyakan strategi menyaratkan bahwa sederetan keputusan tersebut harus diambil sepanjang waktu. Keputusan-keputusan tersebut harus saling menunjang, artinya mengikuti suatu pola yang konsisten.
- 5) Peresapan, sebuah strategi mencangkup suatu spectrum kegiatan yang luas mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan operasi harian. Selain itu, adanya konsistensi sepanjang waktu dalam kegiatan-kegiatan ini mengharuskan semua tingkatan organisasi bertindak secara naluri dengan cara-cara yang akan memperkuat strategi.

Jadi, strategi dapat diartikan sebagai suatu susunan, pendekatan atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan secara optimal. Apabila dihubungkan dengan proses belajar mengajar, strategi adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan

¹⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 5.

kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Strategi belajar mengajar juga termasuk didalamnya materi atau paket pengajarnya.¹⁵

c. Unsur Penting Strategi Pembelajaran

Jika dicermati, pengertian strategi pembelajaran mengenai pada pengertian model-model pengajaran. Tetapi strategi pembelajaran menekankan pada operasionalnya sedangkan model menekankan pada pola. Adapun indikator-indikator strategi pembelajaran meliputi bahan dan materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, indikator tersebut harus disesuaikan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar agar kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik.¹⁶ Berdasarkan pernyataan diatas, dapat diambil beberapa unsur penting mengenai strategi pembelajaran, yaitu:¹⁷

- 1) Memiliki tujuan yang jelas.
- 2) Adanya perencanaan yang jelas.
- 3) Menurut adanya tindakan guru.
- 4) Merupakan serangkaian prosedur yang harus dikerjakan.
- 5) Melibatkan materi pembelajaran.
- 6) Memiliki urutan/langkah-langkah yang teratur.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Strategi Pembelajaran¹⁸

Penerapan suatu strategi dalam setiap situasi pembelajaran haruslah mempertimbangkan dan memperhatikan dari berbagai kemungkinan yang akan terjadi, kalau tidak diperhatikan maka akan berakibat proses pembelajaran terlambat, atau lebih jauh lagi yakni tidak tercapainya tujuan pembelajaran

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*.19.

¹⁶ P.A. Arimbawa, I W, Santyasa, N.K. Rapi, "Strategi Pembelajaran Guru Fisika: Relevansinya dalam Pengembangan Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Matematika, Sains, dan Pembelajarannya*, No. 1 (April, 2017), 48.

¹⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 152

¹⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional Edisi Kedua*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 5.

sebagaimana yang ditetapkan. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran.

1) Faktor Guru

Guru merupakan faktor utama dalam penerapan strategi pembelajaran karena berhasil tidaknya pembelajaran tergantung kepada guru, karena itu guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.

Secara umum, baik sebagai pekerjaan ataupun sebagai profesi, guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang amat penting. Guru, siswa, dan kurikulum merupakan tiga komponen utama dalam sistem pendidikan nasional. Ketiga komponen itu merupakan syarat mutlak dalam proses pendidikan sekolah. Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator agar siswa dapat belajar atau mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta.¹⁹

a. Pengalaman Mengajar

Pengalaman adalah guru terbaik yang tidak pernah marah. Pengalaman adalah suatu yang mengandung kekuatan. Oleh karena itu, setiap orang selalu mencari dan memilihnya. Pengalaman mengajar bagi seorang guru merupakan sesuatu yang sangat berharga. Untuk itu guru sangat memerlukannya, sebab pengalaman mengajar tidak pernah ditemukan dan diterima selama duduk dibangku sekolah lembaga pendidikan formal. Pengalaman teoritis tidak selamanya menjamin keberhasilan

¹⁹ Sparian, *Guru Sebagai Profesi*, (Jakarta: Hikayat), 10.

seorang gur dalam mengajar bila tidak ditopang dengan pengalaman mengajar.²⁰

Dengan adanya pengalaman maka guru akan semakin mampu dan terampil dalam mengajar, menguasai materi, metode, dan strategi dalam mengajar. Seorang guru yang lama menjalani masa mengajar, semkin banyak pengalaman yang diperoleh atau didapatkannya untuk membekali dan memperbaiki keterampilan mengajar.

b. Pengetahuan Guru terhadap Strategi Pembelajaran

Secara ideal, seorang guru sebaiknya memang harus memiliki banyak pengetahuan dan keterampilan. Dalam hal ini guru harus menguasai materi yang akan digunakan untuk diajarkan, menguasai penggunaan strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar siswa, aspek-aspek manajemen kelas, dan dasar-dasar pendidikan.²¹

Kegiatan itu melibatkan komponen-komponen yang diantara satu dan lainnya saling menyesuaikan dan menunjang dalam mencapai tujuan belajar bagi anak didik. dengan demikian dalam interaksi pembelajaran metode bukanlah satu-satunya, tetapi faktor anak didik, guru, alat, tujuan, dan lingkungan juga menentukan interaksi terseut. untuk mencapai tujuan pembelajaran, masing-masing komponen itu saling merespon dan mnegetahui, sehingga tugas guru bagaimana mendesign semua komponen itu agar tercipta pembelajaran yang kondusif.²²

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*..133.

²¹ Suparian, *Guru Sebagai Profesi*..33

²² Suparian, *Guru Sebagai Profesi*..34

2) Faktor Siswa

a) Kemampuan Siswa

Kalau dalam kegiatan pembelajaran, guru adalah orang yang memberikan pelajaran, maka siswa adalah orang yang menerima pelajaran tersebut, seorang guru yang menginginkan pengajarannya berhasil dengan baik ia harus memperhatikan keadaan siswanya, sehingga ia dapat menentukan strategi yang sesuai dengan kemampuan siswanya.

b) Minat Belajar Siswa

Faktor minat mempunyai peran sangat penting untuk mencapai generasi dalam belajar. minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. minat besar pengaruhnya terhadap aktifitas belajar, bila bahan pelajaran yang tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik sebagainya.²³

c) Motivasi Siswa

Motivasi adalah suatu proses atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau belajar. Motivasi biasanya timbul dari dalam individu (motivasi intrinsik) dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya.²⁴

²³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta), 57.

²⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional Edisi Kedua..*28-29

3) Faktor Materi atau Bahan Pelajaran

Dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas, seorang guru dituntut untuk dapat menguasai bahan materi bidang studi yang diajarkan serta wawasan yang berhubungan dengan materi itu, materi pelajaran yang dipilih untuk mencapai kompetensi haruslah yang bermakna, agar peserta didik terhindar dari materi-materi yang tidak menunjang pencapaian kompetensi.

Sedangkan bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan pembelajaran proses pembelajaran tidak akan berjalan lancar.

Penerapan strategi sangat bergantung dengan materi yang akan dipelajari, karena jika strategi yang dipilih tidak cocok dengan materi pembelajaran, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan maksimal.

4) Faktor Fasilitas

Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika didukung oleh fasilitas yang memadai. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar siswa di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode dan strategi pembelajaran.²⁵

5) Faktor Waktu

Faktor waktu dibagi dua, yaitu yang menyangkut jumlah waktu dan kondisi waktu. Hal yang menyangkut jumlah waktu ialah berapa puluh menit atau berapa jam pelajaran alokasi yang tersedia untuk proses belajar mengajar. Sedangkan yang menyangkut kondisi waktu ialah kapan pelajaran itu dilaksanakan, pagi, siang, atau sore. Hal tersebut akan

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*..81

berpengaruh terhadap proses belajar mengajar dan pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan.²⁶

Dalam suatu pembelajaran guru harus memperhatikan waktu yang dialokasikan dalam kurikulum pembelajaran. Untuk mencapai standar kompetensi dasar, pengajaran guru harus mempunyai strategi untuk mengembangkan bahan ajar kepada peserta didik agar mencapai sasaran.²⁷

3. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam berupaya mengajarkan siswanya untuk dapat menjalankan amanah kehidupan dari Allah SWT. Dengan menciptakan kehidupan yang *rahmatan lil alamin* serta dapat menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Pendidikan Agama Islam sebagaimana diketahui adalah pendidikan yang dalam pelaksanaannya berdasarkan pada ajaran agama Islam, karena ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, pendapat ulama serta warisan sejarah. Al-Qur'an sebagaimana dikemukakan adalah firman Allah SWT. Yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW. Dengan menggunakan bahasa arab dan makna nya yang benar agar menjadi hujjah (dalil) bagi nabi Muhammad SAW dan bagi kehidupan umatnya.²⁸

Sedangkan dalam pengertian lain, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan

²⁶ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011)

²⁷ Isriani Hardini, Dewi Puspitasari..74

²⁸ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Persepektif Al-Qur'an* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 1.

kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.

Pendidikan Agama Islam merupakan pilar utama dalam perkembangan kepribadian umat manusia yang menjadi dasar dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Peran agama sangat penting bagi kehidupan umat manusia, nilai-nilai kehidupan setiap manusia seharusnya yang ditempuh melalui pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Karena pendidikan agama Islam bertujuan untuk menanamkan akidah melalui pemberian, pembiasaan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang berkembang keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.²⁹

b. Pokok-pokok Dasar Pendidikan Agama Islam

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan Al-Qur'an yaitu:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

Artinya: "Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik." (QS. Ali-Imron: 110)³⁰

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa kita sebaik-baiknya manusia harus berguna bagi sesama manusia dan untuk menyeru dalam berbuat

²⁹ Hasniati, "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Materi Membiasaan Perilaku Terpuji Melalui Strategi *Prediction Guide* Siswa Kelas III SDN 003 Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu," *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, No. 1, (April-September, 2017), 381.

³⁰ Al-Qur'an dan Terjemah, QS Ali-Imron ayat 110 (Jakarta Pusat: Samad Press), 63.

kebaikan dan selalu beriman kepada Allah SWT. Secara garis besar, agama Islam memiliki pokok-pokok dasar pendidikan agama Islam terdiri atas:

1. Iman, bukan kepercayaan sebagaimana sering kita pahami melalui pengakuan tetapi harus denganj kepercayaan dan keyakinan dari dalam hati yang ikhlas.
2. Ihsan, merupakan suatu pokok ajaran Islam yang ketiga ialah berakhlak baik sesuai dengan akar kata *ahsanu*, *yuhsinu*, dan *ihsana* yang berarti berbuat kebaikan atau dengan kata lain berbuat baik ketika melaksanakan ibadah kepada Allah SWT dengan disertai keikhlasan dalam bermuamalah, seakan-akan disaksikan Allah SWT.

Integrasi ketiga pokok ajaran Islam diatas tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari seseorang yang harus beriman mewujudkan dari keimanannya berupa ajaran Islam dan pelaksanaannya, kedua itu harus tercermin dari aspek perilaku yang terjadi pada dirinya. Ketiga bagian ini dalam melaksanakan ajaran Islam harus mempunyai ajaran Islam yang seimbang diantaranya ketiganya.³¹

c. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

M. Arifin mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam ialah untuk membina dan mendasari kehidupan anak dengan nilai-nilai syari'at Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama. Secara umum tujuan untuk menentukan kepribadian manusia yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertaqwa kepada Allah. Hakikat tujuan Islam adalah terbentuknya Insan Kamil.

³¹ Solihah Titin Sumanti, *Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 44-46.

Tujuan Pendidikan Agama Islam salah satunya yaitu membentuk peserta didik menjadi Insani yang soleh, beriman dan berilmu, berakhlak karimah dan bertaqwa kepada Allah SWT. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Imron: 190: 191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي
الْأَلْبَابِ (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa api neraka." (Al-Imron: 190-191).³²

Berdasarkan kedua ayat diatas dapat di simpulkan bahwa orang yang memiliki akal atau berakal dan berilmu adalah orang-orang yang selalu mengingat Allah SWT, dalam keadaan apapun baik itu dalam keadaan duduk, berdiri maupun terbaring dan mereka selalu memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan.

³² Al-Qur'an dan Terjemah, QS Ali-Imron ayat 190-191 (Jakarta Pusat: Samad Press), 75.

Menurut keputusan Menteri Agama Nomor 183 tahun 2019 tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah ruang lingkup Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar sebagai berikut:³³

- 1) Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an yang benar sesuai kaidah ilmu tajwid, huruf hija'iyah (tanda baca dan cara menulisnya).
- 2) Hafalan surah-surah pendek dalam Al-Qur'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya, serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadis-hadis yang berkaitan dengan keberhasilan, keutamaan belajar Al-Qur'an, hormat kepada orang tua, shalat berjama'ah, persaudaraan, takwa, niat, silaturahmi, menyayangi anak yatim, ciri-ciri orang munafik, keutamaan memberi dan amal saleh.

Secara garis besar bahwa dapat dikatakan pengajaran Pendidikan Agama Islam disekolah mulai dari kelas 1, 2 dan mempunyai target antara lain:

- 1) Siswa taat beibadah, berdzikir, berdo'a serta mampu menjadi imam.
- 2) Siswa mampu membaca al-Qur'an dan menulisnya dengan benar serta berusaha memahami kandungan makna, terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Siswa memiliki kepribadian muslim (berakhlak mulia).

³³ Keputusan Menteri Agama Nomor 183 tahun 2019 tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, (2019), 23.

- 4) Siswa memahami, menghayati dan mengambil manfaat dari proses pembelajaran.³⁴

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditunjukkan untuk dapat menserasikan, melaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan. Menurut Zuhairini, yang dinamakan dengan materi Pendidikan Agama Islam adalah keseluruhan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang umumnya diajarkan disekolah yang mencakup tujuh unsur pokok: al-Qu'an Hadits, keimanan, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak dan tarikh (sejarah Islam) dimana ketujuh unsur ini sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk hidup lainnya maupun lingkungannya (*hablum minallah wa hablum minannas*).³⁵

4. Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk)

a. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan adalah sesuatu yang mutlak yang dimiliki oleh manusia sehingga menjadi salah satu faktor manusia disebut sebagai makhluk yang sempurna. Dengan bekal kecerdasan, manusia bisa melangsungkan kehidupan dan meningkatkan kualitas hidupnya di muka bumi yang semakin kompleks. Akan tetapi, tidak sedikit manusia yang tertinggal dari peradaban dikarenakan kurang maksimal dalam memanfaatkan kecerdasan yang ia miliki, bisa juga dikarenakan lingkungan yang kurang menghargai kecerdasan tersebut dikarenakan

³⁴ Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Tears, 2010), 49.

³⁵ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Malang: IAIN Sunan Ampel, 1983), 21.

budaya yang selama ini mengakar akan salahnya penafsiran tentang makna kecerdasan.

Menurut perpektif Munif Chatib dengan konsep fitrah manusia dan dikaitkan dengan teori *multiple intelligences* dalam pendidikan islam bahwa fitrah manusia sebagai potensi suci yang dibawa sejak lahir³⁶ dan masih membutuhkan strategi untuk mengembangkannya sehingga potensi tersebut dapat menjadi bakat yang matang melalui strategi pembelajaran. Fitrah manusia membutuhkan teori *multiple intelligence* untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, karena *multiple intelligences* dengan pendidikan Islam jika saling berkaitan dan saling berkolaborasi akan mencapai pendidikan Islam yang memanusiakan manusia. Dalam pendidikan Islam yang terfokus pada pendidikan Islam membutuh kan teori *multiple intelligences* agar potensi tersebut tetap berkembang tanpa harus keluar dari koridor Islami. Dengan ini dapat di pahami bahwa pendidikan yang memanusiakan manusa sangat penting bagi perkembangan kecerdasan anak sesuai fitrahnya.

- 1) Para ilmuwan berbeda pendapat dalam mendefinisikan kecerdasan, karena kecerdasan itu sendiri merupakan hal yang rumit dan sulit untuk didefinisikan. David Weschler memberikan rumusan tentang kecerdasan sebagai suatu kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berpikir rasional dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.³⁷ Artinya suatu perbuatan cerdas ditandai oleh perbuatan yang cepat dan tepat. Cepat dan tepat dalam memahami

³⁶ Munif Chatib, *Belajar Pendidikan dengan Syed Haidar Nashir*, Surabaya : 04 April 2014 dalam www.munifchatib.com, diakses pada tanggal 22 Deember 2022, pukul 23.00 WIB.

³⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikann* (Bandung: Rosda Karya, 2005), 93.

suatu masalah, menarik kesimpulan serta mengambil keputusan atau tindakan.

2) C.P. Chaplin memberikan pengertian kecerdasan sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Sementara itu, Anita E. Woolfolk mengemukakan bahwa menurut teori lama, kecerdasan meliputi tiga pengertian, yaitu: (1) kemampuan untuk belajar, (2) keseluruhan pengetahuan yang diperoleh dan (3) kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.³⁸

3) Howard Gardner mendefinisikan, *intelligences is the ability to solve problems, or to create product, that are valued within one or more cultural*. Menurut Gardner kecerdasan seseorang tidak diukur dari hasil tes psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang menciptakan produk-produk baru yang punya nilai budaya (*creativity*).

4) Gardner menekankan pada kemampuan memecahkan persoalan yang nyata, karena seseorang memiliki kemampuan inteligensi yang tinggi bila ia dapat menyelesaikan persoalan hidup yang nyata, bukan hanya dalam teori. Semakin seseorang terampil dan mampu menyelesaikan persoalan kehidupan yang situasinya bermacam-macam dan kompleks, semakin tinggi inteligensinya.³⁹

Dari beberapa pengertian diatas pengertian tentang kecerdasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan bukan sebatas

³⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*.94.

³⁹ Imanuella F. Rachmani, *Multiple Intelligences Mengenali dan Merangsang Potensi Anak* (Jakarta: PT Aspirasi Pemuda, 2003), 6.

kemampuan seseorang dalam menjawab tes IQ di kamar tertutup, melainkan kecerdasan itu dapat dilihat dari bagaimana kemampuan seseorang untuk memecahkan persoalan-persoalan nyata (solve problems) dalam situasi yang bermacam-macam dalam kehidupan, serta bagaimana seseorang mampu menciptakan produk atau menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dari kecerdasan yang ia miliki.

b. Teori *Multiple Intelligences*

Multiple intelligences adalah sebuah teori kecerdasan yang dimunculkan oleh Howard Garner, seorang pakar psikologi perkembangan dan professor di Universitas Harvard dari Project Zero pada 1983 pada 1983. Yang menarik dari teori kecerdasan ini adalah adanya usaha melakukan redefinisi kecerdasan. Sebelum muncul teori *multiple intelligences*, teori kecerdasan lebih cenderung diartikan secara sempit. Kecerdasan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya menyelesaikan serangkaian tes IQ, kemudian diubah menjadi angka standar kecerdasan. Gardner berhasil mendobrak dominasi teori dan tes IQ yang sejak 1905 banyak digunakan oleh para pakar psikolog di seluruh dunia.

Definisi kecerdasan yang dibuat Gardner sangat berbeda dengan definisi yang telah lama berlaku. Gardner mengatakan "*Intelligences is the ability to solve problems, or to create products, that are valued within one or more cultures.*" Menurutnya, kecerdasan seseorang tidak diukur dari hasil tes psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang menyelesaikan masalahnya sendiri "*problem solving*" dan kebiasaan seseorang menciptakan produk-produk baru yang punya nilai budaya (*creativity*).⁴⁰

⁴⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*..98

Stenberg menambahkan bahwa sangatlah terbatas apabila kecerdasan seseorang harus ditentukan dengan angka-angka, hal ini merupakan reduksi dan simplifikasi makna untuk sebuah esensi luas yang bernama kecerdasan. Bagaimana dengan kemampuan praktis seseorang? Angka-angka IQ tidak mampu menjawab hal itu. Gardner dengan cerdas memberi label multiple (jamak atau majemuk) pada luasnya makna kecerdasan. Gardner menggunakan istilah multiple sehingga memungkinkan ranah kecerdasan terus berkembang, dan ini terbukti ranah-ranah kecerdasan yang ditemukan terus berkembang, mulai dari 6 kecerdasan (ketika pertama kali konsep itu ditemukan) hingga 9 kecerdasan. Kecerdasan tersebut terus berkembang dan masih banyak lagi kecerdasan yang belum ditemukan Gardner atau ahli lain. Kecerdasan lebih dititik beratkan pada proses untuk mencapai akhir terbaik. *Multiple Intelligences* memiliki metode *discovery ability*, proses menemukan kemampuan seseorang. Metode ini meyakini bahwa setiap orang pasti memiliki kecenderungan jenis kecerdasan tertentu. Kecenderungan tersebut harus ditemukan melalui pencarian kecerdasan. Teori ini juga menyarankan kepada kita untuk mempromosikan kemampuan atau kelebihan dan mengubur kelemahan. Proses menemukan inilah yang menjadi sumber kecerdasan anak. Dalam menemukan kecerdasan, seorang anak harus dibantu oleh lingkungan. Orang tua, guru, sekolah maupun sistem pendidikan yang di terapkan di suatu Negara. Kelebihan teori *multiple intelligences* sebagai berikut.⁴¹

- 1) Siswa akan menemukan *Crystallizing Experiences* (pengalaman yang mengkristal) disetiap proses pembelajaran berlangsung.

⁴¹ Titin Nurhidayah, *Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple IntelligencesSystem* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 60.

- 2) Melalui teori ini keunikan setiap individu akan dihargai.
- 3) Seluruh siswa akan belajar melalui gaya belajar sesuai kecerdasan yang dimilikinya sehingga mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.
- 4) Pengetahuan siswa tidak terbatas dalam konteks “Tahu apa?” melainkan sampai “Bisa apa?”.

Kelemahan teori *Multiple Intelligences* sebagai berikut.⁴²

- 1) Beberapa elemen system pendidikan di Indonesia masih kurang sejalan dengan system pendidikan yang profesional.
- 2) Pemahaman yang salah tentang sekolah unggul di Indonesia, bahwa seharusnya sekolah unggul adalah sekolah yang *The Best Proses* bukan *The Best Input*.
- 3) Design kurikulum yang masih sentralistik.
- 4) Penerapan kurikulum yang tidak sejalan dengan evaluasi hasil akhir pendidikan.
- 5) Proses belajar yang menggunakan kreativitas tingkat tinggi sehingga menuntut para pelaku pendidikan untuk terus belajar dan belajar.
- 6) Proses penilaian hanya dilakukan secara parsial pada kemampuan kognitif yang terbesar, masih belum menggunakan penilaian autentik secara komprehensif.

Berikut langkah-langkah pembelajaran berbasis *multiple intelligences*. Pendekatan yang dilakukan dalam pengembangan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* yaitu cara menerjemahkan materi-materi yang akan diajarkan dari satu kecerdasan ke kecerdasan lain.

Strategi dan langkah-langkah pembelajaran *multiple intelligences* menurut

⁴² Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia..* 155.

Thomas Amstrong berikut satu cara untuk menyusun rencana pembelajaran atau unit kurikulum yang menggunakan teori kecerdasan jamak sebagai kerangka penyusunan antara lain:

- 1) Memusatkan perhatian pada topik tertentu.
- 2) Menjawab pertanyaan kunci *multiple intelligences*.
- 3) Mempertimbangkan kemungkinan lain kemudian menentukan metode, kegiatan belajar yang paling cocok untuk diterapkan, serta bahan dan alat, mengajar.
- 4) Catatlah semua gagasan mengenai kegiatan pembelajaran setiap kecerdasan sebanyak mungkin.
- 5) Memilih kegiatan yang cocok.
- 6) Menyusun RPP dengan mengumpulkan materi yang dibutuhkan dan menentukan pembagian waktu yang sesuai. Menumpulkan materi yang dibutuhkan dan memilih waktu yang sesuai, lalu menjalankan rencana pembelajaran tersebut.

c. Jenis-jenis *Multiple Intelligences*

Banyak orang meyakini bahwa orang yang cerdas adalah orang yang memiliki kemampuan *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi. Namun kenyataannya, tidak semua orang yang memiliki kemampuan IQ tinggi memiliki kemampuan adaptasi, sosialisasi, pengendalian emosi, dan kemampuan spiritual. Banyak dari mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk bergaul, bersosialisasi, dan membangun komunikasi yang baik dengan orang lain. Banyak juga orang yang memiliki kemampuan IQ, tapi tidak memiliki kecerdasan dalam melakukan hal-hal yang dapat menentukan keberhasilannya di masa depan.

Al-Mawardi, dalam kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din* pada bagian pertama, menjelaskan tentang keutamaan akal, bahwa segala yang mulia memiliki asas dan segala etika memiliki sumber, yaitu akal. Ia juga mendefinisikan akal sebagai pengetahuan tentang hal-hal yang diketahui secara langsung. Sampai saat ini ada 9 kecerdasan yang ditemukan dan tidak menutup kemungkinan suatu saat ditemukan kecerdasan lain, namun diantara 9 kecerdasan tidak semua berkorelasi langsung dengan nilai yang di peroleh pada pelajaran tertentu, karena *Multiple Intelligences* bukan sebuah bidang studi atau kurikulum, tetapi sebagai pengenalan seseorang untuk menentukan model pembelajaran bagi pendidik. Diantara 9 kecerdasan ada satu, dua atau tiga yang menonjol dari kecerdasan tersebut.⁴³

Berikut macam-macam kecerdaan majemuk (*Multiple Intelligences*) berdasarkan teori *Howard Gardner* seorang psikologi perkembangan dan professor di Universitas Harvard sebagai berikut:⁴⁴

1) Kecerdasan verbal-linguistik

Kecerdasan verbal-linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa-bahasa termasuk bahasa ibu dan bahasa asing untuk mengeekpresikan apa yang ada di dalam pikiran dan memahami orang lain.⁴⁵ Atau dalam definisi lain, kecerdasan verbal-linguistik adalah kemampuan berfikir dalam bentuk kata-kata, menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks.

Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik adalah sebagai berikut:

⁴³ Munif Chatib, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan* (Bandung: Kaifa, 2012), 74.

⁴⁴ Munif Chatib, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan..82.*

⁴⁵ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence* (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), 14.

- a) Mendengar serta merespon setiap ritme, warna dan ungkapan kata.
- b) Menirukan suaram bahasa, membaca dan menulis dari orang lainnya.
- c) Menyimak, membaca termasuk mengeja, menulis dan diskusi.
- d) Menyimak secara efektif, memahami, menguraikan, menafsirkan dan mengingat apa yang diucapkan.
- e) Membaca secara efektif, memahami, meringkas, menafsirkan atau menerangkan dan mengingat apa yang telah dibaca.
- f) Berbicara secara efektif kepada pendengar, berbagai tujuan dan mengetahui cara berbicara sederhana, fasih, persuasif atau bergairah pada waktu-waktu yang tepat.
- g) Menulis secara efektif, memahami dan menerapkan aturan-aturan tata bahasa, ejaan tanda baca dan menggunakan kosakata yang efektif.
- h) Memperlihatkan kemampuan menguasai bahasa lainnya.
- i) Menggunakan keterampilan menyimak, berbicara, menulis dan membaca untuk mengingat, berkomunikasi, berdiskusi, menjelaskan, mempengaruhi, menciptakan pengetahuan, menyusun makna, serta menggambarkan bahasa itu sendiri.

Kemampuan berbahasa itu pula yang terkandung dalam diri Adam, manusia berakal pertama. Menurut al-Qur'an, Adam dilebihkan atas makhluk yang lain sehingga Iblis harus tunduk padanya, karena Adam memiliki kemampuan untuk menyebut nama-nama, suatu keahlian menciptakan dan memahami simbol-simbol.⁴⁶

Keterampilan berbahasa menurut kemampuan menyimpan berbagai informasi, yang berarti berkaitan dengan proses berfikir. Kecerdasan bahasa sering kali diikuti keterampilan bersosialisasi, karena dalam bersosialisasi

⁴⁶ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurasains dan al-Qur'an* (Bandung: Mizan Media Utama, 2002), 44.

umumnya anak-anak mengamalkan keterampilan berbicara. Namun, anak yang cerdas berbahasa bukan jaminan bahwa ia akan cerdas di bidang lain, seperti cerdas logika-matematika, cerdas musik atau cerdas gerakan tubuh. Demikian pula sebaliknya, anak yang cerdas di suatu bidang lain, belum tentu cerdas di bidang linguistik.

Lebih tegas lagi manusia disebut makhluk al-Bayan yang mengandung arti mampu berbicara dan berkomunikasi.

Firman Allah:

الرَّحْمَنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

Artinya: “(Tuhan) yang Maha pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Qur’an. Dia menciptakan manusia. Mengajarkannya pandai berbicara”. (QS. Ar-Rahman: 1-4).⁴⁷

Beberapa contoh tokoh yang memiliki kecerdasan verbal-linguistik yaitu W.S Rendra (sastrawan), Hernowo (penulis buku), Salman Aristo (penulis skenario), J.K Rowling (novelis nonfiksi), Munif Chatib (penulis, trainer, pendidik), KH. Zainuddin M.Z (orator), Jusuf Kalla (negosiator), Zaim Uchrowi (waryawan), Tantowi Yhya (presenter), Miqdarul Khoir (cerpenis, penceramah, pendidik).⁴⁸

2) Kecerdasan Matematis-Logis

Kecerdasan Logis-Matematis melibatkan keterampilan mengolah angka atau kemahiran menggunakan logika atau akal sehat. Kecerdasan ini bisa dirangsang dengan pengenalan terhadap konsep waktu, hubungan sebab akibat, simbol-simbol abstrak, serta berpikir matematis, mengumpulkan bukti, dan membuat hipotesis, menciptakan rumusan-rumusan baru yang lebih sederhana. Jenis kecerdasan ini berkaitan secara teknis, misalnya bekerja dengan angka, mengembangkan kemajuan teknologi, perencanaan

⁴⁷ Al-Qur’an dan Terjemah, QS Ar-Rahman ayat 1-4 (Jakarta Pusat: Samad Press), 531.

⁴⁸ Munif Chatib, *Sekolah Anak-Anak Juara*..82.

keuangan juga target dalam bentuk angka dalam bisnis dan hidup, bahkan kecerdasan Logis-Matematis sangat berkaitan dengan soal jadwal perjalanan yang terperinci, daftar kerja, permainan dan sebagainya.

Banyak orang salah memahami terkait kecerdasan ini. kebanyakan orang berfikir bahwa kecerdasan Logis-Matematis semata-mata hanya berhubungan dengan kemampuan berhitung. Menurut Gardner, kecerdasan ini sebenarnya mempunyai beberapa aspek, yaitu kemampuan melakukan perhitungan matematis, kemampuan berpikir logis, kemampuan memecahkan masalah, pola pikir deduksi dan induksi, dan kemampuan mengenali pola dan hubungan.

3) Kecerdasan Spasial-Visual

Kecerdasan Visual-Spasial berkaitan dengan menangkap warna, arah, dan ruang secara akurat serta mengubah penangkapannya tersebut kedalam bentuk lain seperti dekorasi, arsitektur, lukisan, patung.⁴⁹ Kecerdasan ini meliputi kumpulan dari berbagai keahlian yang saling terkait diantaranya kemampuan membedakan secara visual, mengenali bentuk dan warna, gambaran mental, daya pikir ruang, manipulasi gambar, dan duplikasi gambar, dan duplikasi gambar baik yang berasal dari dalam diri (secara mental) maupun yang berasal dari luar.

Kecerdasan visual-spasial memiliki manfaat yang luar biasa dalam kehidupan manusia. Hampir semua pekerjaan yang menghasilkan karya memerlukan sentuhan kecerdasan ini. guru dapat merangsang kecerdasan visual-spasial dengan melalui berbagai program seperti melukis, membentuk sesuatu dengan plastisin, mengecap dan menyusun potongan gambar. Guru

⁴⁹ Tadkiroatun Musfiroh, *Cerdas Melalui Bermain cara mengasah Multiple Intelligences pada anak sejak usia dini* (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), 49.

perlu menyediakan berbagai yang memungkinkan anak mengembangkan daya imajinasi mereka.

Menurut Howard Gardner (1993), kecerdasan visual-spasial mempunyai lokasi di otak bagian belakang hemisfer kanan. Kecerdasan ini berkaitan erat dengan kemampuan imajinasi seseorang. Pola pikir topologis (bersifat mengurai bagian-bagian dari suatu objek).⁵⁰

4) Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal berkaitan dengan kemampuan menangkap bunyi-bunyi, menyediakan, mengubah, dan mengekspresikan diri melalui bunyi-bunyi atau suara-suara yang bernada dan berirama. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, melodi, dan warna suara.

Kecerdasan musikal mencakup kemampuan meniru suara atau bunyi-bunyian dengan baik atau bahkan sekedarsebagai penikmat musik, kecerdasan musikal bisa diingatkan dengan latihan, misalnya dengan mendengarkan dan merespons bunyi, menikmati bunyi-bunyian dari suara alam dan mempelajarinya, mengembangkan kemampuan memainkan instrumen musik, dan mengembangkan minat untuk berkarier di bidang musik.

Banyak penelitian membuktikan bahwa janin menunjukkan reaksi tertentu jika di perdengarkan musik. Ibu yang sedang hamil merasakan gerakan janin yang semakin cepat atau justru lebih santai. Sementara itu, banyak juga yang berpendapat bahwa musik klasik yang diperdengarkan pada ibu hamil dan janinnya dapat meningkatkan kecerdasan anak.⁵¹

⁵⁰ Tadkiroatun Musfiroh, *Cerdas Melalui Bermain cara mengasah Multiple Intelligences pada anak sejak usia dini* ..49.

⁵¹ Sri Widayati, *Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak* (Jogjakarta: Luna Publisher, 2008) 166.

5) Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan Interpersonal melibatkan kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain, mengerti kondisi pikiran atau suasana hati yang berbeda, sukup atau tempramen, motivasi dan kepribadian. Kecerdasan ini melibatkan banyak kecakapan, yakni kemampuan berempati pada orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju ke tujuan bersama, kemampuan mengenali dan membaca pikira orang lain, kemampuan berteman atau menjalin kontak. Hal ini bisa dikembangkan dengan cara berlatih secara terus menerus melalui kegiatan bermain peran dengan teman atau kelompoknya. Kecerdasan interpersonal yang berhasil dikembangkan dengan baik akan sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam hidupnya.

6) Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan Intrapersonal merupakan kecerdasan untuk memahami diri sendiri, untuk mengetahui “siapa diri saya sebenarnya”. Untuk mengetahui “apa kekuatan dan kelemahan saya”. Akan mudah dijawab dengan kemampuan manusia menyelami dirinya sendiri, mengobservasi, bahkan secara sadar bergaul dengan batinnya sendiri sampai manusia itu menemukan siapa dirinya sesungguhnya. Orang yang mempunyai kecerdasan intrapersonal biasanya bisa menyadari kondisi emosionalnya, mampu menemukan jalan keluar untuk mengekspresikan perasaan dan pemikirannya, bisa mengembangkan model diri yang akurat, termotivasi untuk mengidentifikasi dan mengembangkan model diri yang akurat, termotivasi untuk mengidentifikasi dan memperjuangkan tujuannya, sanggup membangun dan hidup dengan suatu nilai etik (agama) dan lain sebagainya.

Kecerdasan intrapersonal harus disertai dengan kecerdasan interpersonal. Pasalnya jika seseorang hanya mempunyai kecerdasan intrapersonal terlalu

menojol akan terkesan sebagai orang yang sulit diarahkan, akibatnya ia terkesan egois, agak sulit bekerja sama dengan orang lain, selalu ingin dipahami bukan memahami. Seperti yang dijelaskan oleh Hoard Gardner, kecerdasan interpersonal dan intrapersonal harus di pandang sebagai sifat-sifat yang perlu dikembangkan dan perlu untuk diseimbangkan.⁵²

7) Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik berkaitan dengan kemampuan menggunakan gerak seluruh tubuh mengekspresikan ide dan perasaannya serta keterampilan mempergunakan tangan untuk mencipta atau mengubah sesuatu. Kecerdasan ini meliputi kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, kecepatan, sentuhan dan tekstur.⁵³

Ada beberapa cara untuk melatih kecerdasan gerak tubuh sedini mungkin, yaitu mengenal lingkungan dan menjelajahnya dengan sentuhan, bermain ketangkasan peran yang memungkinkan menggunakan gerak tubuh dalam bentuk tarian, olahraga, mengerti, dan mengetahui standar hidup yang sehat, serta menciptakan bentuk-bentuk baru suatu gerakan.

Kecerdasan kinestetik tidak hanya meliputi gerakan tubuh semata, melainkan juga meliputi kemampuan untuk menggabungkan fisik dan pikiran untuk menyempurnakan suatu gerakan. Kecerdasan kinestetik dilatih dengan mulai mempelajari dan mengendalikan gerakan tubuh mengikuti gerakan yang sederhana. Semakin lama gerakan tubuh ini semakin rumit dengan mengikuti tempo yang sesuai dan dengan ketepatan tinggi.

⁵² Sri Widayati, *Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak...*181.

⁵³ Tadkiroatun Musfiroh, *Cerdas Melalui Bermain cara mengasah Multiple Intelligences pada anak sejak usia dini...*50.

8) Kecerdasan Naturalis

Howard Gardner menambahkan kecerdasan naturalis ini ke dalam daftar *multiple intelligences* pada tahun 1995. Semula Gardner memasukkan naturalis sebagai dari kecerdasan logika-matematika dan kecerdasan kecerdasan visual-spasial. Namun setelah mengamati lebih mendalam dan dengan menggunakan kriteria yang telah ia tetapkan, akhirnya Gardner memisahkan kecerdasan ini sebagai satu kecerdasan yang berdiri sendiri.

Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan, mengamati pola alamiah dan memahami sistem pada makhluk hidup. Dalam kehidupan sehari-hari kecerdasan ini sangat dibutuhkan untuk; berkebun, berkemah, atau melakukan proyek ekologi.

9) Kecerdasan Eksistensial-Spiritual

Kecerdasan eksistensial-spiritual adalah kemampuan menyangkut kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi atau keberadaan manusia. Kecerdasan eksistensi ini mendorong seseorang untuk memahami proses dalam kinteks yang besar, luas, yang mencakup aspek etiketa, filosofi dan agama yang menekankan pada nilai-nilai keindahan, kebaikan dan kebenaran. Oleh karena itu kecerdasan ini juga disebut dengan kecerdasan spiritual dan merupakan kecerdasan ini juga disebut dengan kecerdasan spiritual dan merupakan kecerdasan yang paling esensial dalam kehidupan manusia dibandingkan dengan berbagai kecerdasan lain. Hal tersebut dikarenakan kecerdasan spiritual ini bersandar pada hati yang terilhami. Sehingga mampu

mengantarkan ilmuwan, pemimpin dan pendidik sejati mencapai tingkat kesempurnaan diatas rata-rata.⁵⁴

Kecerdasan eksistensial ini memang tidak banyak dibahas oleh Howard Gardner. Semanjak ia mencetuskan teori *multiple intelligences* pada tahun 1983, kecerdasan naturalis dan eksistensial belum di sepakati sebagai dominan kecerdasan. Pada bukunya *Frames of Mind*, kedua jenis kecerdasan itu belum disebutkan. Baru pada sekitar tahun 1990 kecerdasan naturalis dimunculkan sebagai kecerdasan dan sekitar tahun 1999 kecerdasan eksistensial disepakati sebagai satu dari bagian kecerdasan majemuk. Gardner pun memberikan definisi tentang kecerdasan eksistensial sebagai kesiapan manusia dalam menghadapi kematian.⁵⁵

Kecerdasan eksistensial spiritual adalah kemampuan untuk menempatkan diri sendiri dengan memperhatikan capaian-capaian terjauh dalam kosmos (yang tak terbatas dan sangat tak terukur), serta kapasitas untuk menempatkan diri dalam hubungannya dengan kondisi manusia seperti makna kehidupan, kematian, perjalanan akhir dari dunia, dan psikologi. Sedangkan kecerdasan spiritual adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa spiritual berkorelasi dengan IQ, EQ, dan SQ. Menurut Rossiter dalam buku Yaumi, kecerdasan spiritual ialah suatu kearifan organic, kualitas pengetahuan bawaan, diri yang bijaksana yang berada dalam diri kita semua dan menghubungkan kita dengan pertanyaan tentang keberadaan kita. Spirit memiliki akar kata spirit yang berarti roh. Roh bisa diartikan sebagai tenaga yang menjadi energy kehidupan.

⁵⁴ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), 23.

⁵⁵ Munif Chatib, *Sekolah Anak-Anak Juara..*100.

d. Manfaat *Multiple Intelligences*⁵⁶

1) Mengetahui gaya belajar siswa

Kecenderungan kecerdasan yang dipunyai oleh setiap anak menunjukkan bagaimana gaya belajar anak tersebut, apabila guru mengetahui gaya belajar siswanya dengan *multiple intelligences*, maka guru akan dengan mudah menyamakan gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa. Sehingga, bagi siswa tidak ada pelajaran yang sulit. Bidang studi apapun akan dirasakan mudah oleh siswa sebab disampaikan sesuai dengan gaya belajar siswa tersebut.

2) Pembagian kelas (*class mapping*)

Hasil *multiple intelligences* dapat menjadi pedoman sekolah untuk melakukan pembagian kelas, pada sekolah yang memiliki paralel lebih dari satu kelas. Selama ini, kebanyakan pedoman pembagian kelas berdasarkan peringkat nilai kognitif atau urutan alfabet. Hasil *multiple intelligences* membantu pembagian kelas berdasarkan persamaan gaya belajar siswa-siswanya. Guru akan dengan mudah memilih metode mengajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa-siswanya dalam sebuah kelas.

3) Mendesain metode mengajar dalam rencana pelaksanaan pembelajaran

Pada umumnya kesulitan guru menulis RPP adalah menemukan metode mengajar yang sesuai untuk beberapa kelas yang bervariasi. Hasil *multiple intelligences* menjadi bahan analisis memilih metode yang tepat. Jika metode mengajar tepat, maka hasil belajar akan sesuai dengan yang diharapkan kedua pihak. Hasil *multiple intelligences* akan menuntun guru untuk mencoba banyak metode yang diharapkan sesuai

⁵⁶ Munif Chatib, *Semua Anak Bintang*..13.

dengan gaya belajar siswa dalam sebuah kelas. Jika sekolah hanya punya satu kelas, maka hasil *multiple intelligences* akan menjadi dasar guru melakukan “*grouping*” atau pendekatan individu siswanya.

e. Faktor yang Mempengaruhi *Multiple Intelligences*

Kecerdasan yang dimiliki seseorang dapat berkembang sampai tingkat kemampuan yang disebut mumpuni. Pada tingkat ini, kemampuan seseorang dibidang tertentu, yang berkaitan dengan kecerdasan itu, akan terlihat sangat menonjol. Menurut Armstrong dalam jurnal pendidikan karya Masdudi yang berjudul “Konsep Pembelajaran *Multiple Intelligences* bagi Anak Usia Dini”, berkembang tidaknya suatu kecerdasan bergantung pada tiga faktor penting berikut:⁵⁷

- 1) Faktor biologis (*biological endowment*), termasuk di dalamnya faktor keturunan atau genetik dan luka atau cedera otak sebelum, selama, dan setelah kelahiran.
- 2) Sejarah hidup pribadi, termasuk di dalamnya adalah pengalaman-pengalaman bersosialisasi hidup dengan orang tua, guru, teman sebaya, atau orang lain, baik yang membangkitkan maupun yang menghambat perkembangan keerdasan.
- 3) Latar belakang kultural dan istoris, termasuk waktu dan tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan serta sifat dan kondisi perkembangan historis atau kultural ditempat yang berbeda.

Sedangkan menurut Djaali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi intelegensi sehingga terdapat perbedaan intelegensi seseorang dengan yang lain, diantaranya:⁵⁸

⁵⁷ Masdudi, “*Konsep Pembelajaran Multiple Intelligences Bagi Anak Usia Dini*,” *Awlady Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3 No.2 (September 2017) E-ISSN: 2528-7427 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

⁵⁸ H. Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksari, 2007), 35.

1. Faktor pembawaan, faktor ini ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam memecahkan masalah, antara lain ditentukan oleh faktor bawaan. Oleh karena itu, didalam satu kelas dapat dijumpai anak yang cepat dan lambat dalam menerima informasi meskipun mereka menerima pelajaran dan pelatihan yang sama.
2. Faktor minat dan pembawaan khas. Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan atau motif yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar, sehingga apa yang diminati oleh manusia dapat memberikan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.
3. Faktor pembentukan. Pembentukan adalah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Disini dapat dibedakan antara pembentukan sengaja, seperti yang dilakukan disekolah dan pembentukan yang tidak disengaja, misalnya pengaruh alam disekitarnya.
4. Faktor kematangan. Tiap organ manusia baik fisik maupun psikis, dapat dikatakan telah matang, jika ia telah tumbuh atau berkembang hingga mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila anak-anak belum mampu mengerjakan atau memecahkan soal-soal matematika dikelas empat sekolah dasar, karena soal-soal itu masih terlampau sukar bagi anak. Organ tubuhnya dan fungsi jiwanya masih belum matang untuk

menyelesaikan soal tersebut dan kematangan berhubungan erat dengan umur.

5. Faktor kebebasan. Yang berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Disamping kebebasan memilih masalah yang sesuai dengan kebutuannya.

Bedasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor keturunan (bawaan dan genetik) dan faktor lingkungan. Seorang anak dapat mengembangkan berbagai kecerdasan jika mempunyai faktor keturunan dan dirangsang oleh lingkungan terus menerus.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang model pembelajaran *multiple intelligences* atau kecerdasan majemuk telah dilakukan oleh beberapa peneliti, berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat hasil peneliti yang relevan dengan penelitian ini akan tetapi terdapat perbedaan tentang fokus dan hasil yang dikaji, agar penelitian ini tidak dianggap mencontoh penelitian yang telah ada maka disini akan dijelaskan mengenai perbedaan, fokus penelitian serta hasilnya. Adapun penelitian tersebut antara lain:

Jurnal Pendidikan Islam, yang ditulis oleh Fuji Zakiyatul Fikriyah Fakultas Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta Vol. 1, No. 02 (2018) yang berjudul "*Penerapan Konsep Multiple Intelligences pada Pembelajaran PAI*". Jurnal ini menjelaskan mengenai bagaimana penerapan *Intelligences* yang dicetuskan Howard Gardner di *School of Human (SOH)* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), di Bekasi Jawa Barat. Jenis penelitian jurnal tersebut yakni *field reseach* dan di sajikan dalam bentuk deskriptif. Pendekatan yang dilakukan peneliti yakni kualitatif. Hasil penelitian

pelaksanaan *multiple intelligences* dalam pembelajaran menuntut guru harus mempunyai daya kreativitas dalam menerapkan konsep *multiple intelligences*. SMP School Of human Cibubur yang menggunakan pendekatan MIS sangat bervariasi, strategi yang digunakan sangat beragam, serta di dukung dengan penggunaan media yang kreatif.⁵⁹ Persamaan jurnal tersebut yakni sama meneliti tentang penerapan strategi kecerdasan majemuk di sekolah menengah pertama dengan konsep strategi kecerdasan majemuk hanya saja perbedaan dengan peneliti saat ini yaitu tentang kendala seorang guru menerapkan strategi kecerdasan majemuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam, yang ditulis oleh Rifka Khoirun Nada STAINU Purworejo Vol. 2, No. 2 (2019) yang berjudul “*Mengembangkan Potensi Anak Melalui Implementasi Multiple Intelligences (Studi Analisis Di SDIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta)*”, hasil analisis peneliti dalam mengembangkan potensi siswa kelas 5 di SDIT Bina Anak Sholeh dari keseluruhan aspek kecerdasan diperoleh dengan kategori baik, berarti dengan konsep *multiple intelligences* siswa mampu mengembangkan potensi melalui berbagai aspek kecerdasan.⁶⁰ Persamaan jurnal di atas dengan peneliti sama-sama meneliti tentang konsep strategi kecerdasan majemuk, kemudian perbedaan jurnal tersebut dengan peneliti pada pengembangan potensi siswa sedangkan peneliti saat ini meneliti tentang kendala strategi kecerdasan majemuk ketika diterapkan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Skripsi yang ditulis oleh Feri Gunawan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2021 yang berjudul “*Persepsi Guru Tentang Strategi Multiple Intelligences Dalam Pembelajaran PAI Kelas VII Di SMPN 22 Bandar Lampung*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat. Hasil

⁵⁹ Fuji Zakiyatul Fikriyah, “Penerapan Konsep *Multiple Intelligences* pada Pembelajaran PAI,” *Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta*, No. 2 (Januari, 2018).

⁶⁰ Rifka Khoirun Nada, “Mengembangkan Potensi Anak Melalui Implementasi *Multiple Intelligences* (Studi Analisis Di SDIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta),” *Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam*, No. 2 (Februari, 2019).

dari penelitian tersebut setelah dianalisis menunjukkan bahwa guru PAI di SMPN 22 Bandar Lampung menganggap strategi *multiple intelligences* lebih baik karena di dalamnya membahas tentang macam-macam kecerdasan, mendukung kreativitas siswa untuk belajar lebih baik lagi dan membuat guru terpacu untuk melakukan inovasi menciptakan pembelajaran yang mampu mendukung keberhasilan siswa khususnya dalam pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama. Namun di sisi lain guru juga merasakan adanya kesulitan dalam penilaian autentik terhadap siswa karena banyaknya poin-poin penilaian yang harus dilaksanakan serta kurangnya pemahaman tentang penerapan *multiple intelligences*.⁶¹ Persamaan skripsi yang ditulis oleh Feri Gunawan dengan peneliti adalah sama meneliti tentang konsep strategi kecerdasan majemuk, akan tetapi perbedaan skripsi tersebut meneliti tentang persepsi guru tentang kecerdasan majemuk itu sendiri sedangkan peneliti meneliti masalah ketika penerapan konsep kecerdasan majemuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Skripsi yang ditulis oleh Beti Ramalia Putri, yang berjudul “*Implementasi Pendekatan Pendekatan Pembelajaran Multiple Intelligences dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Kelas X SMA N 01 Sungkai Selatan*” jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2020. Penelitian ini menunjukkan bahwa setelah penerapan *multiple intelligences* siswa mengalami perubahan yang sangat besar dalam prestasi yang di peroleh oleh siswa SMPN 1 Sungkai Selatan, jika di bandingkan dengan hasil belajar sebelum diterapkannya metode *multiple intelligences* kemudian sangat penting bagi para tutor maupun guru untuk dapat menerapkan metode ini karena akan lebih berpengaruh terhadap keberhasilan dalam peningkatan prestasi peserta didik.⁶² Persamaan skripsi yang ditulis oleh Beti Rahmaia Putri dengan peneliti ialah penelitian

⁶¹Feri Gunawan, “Persepsi Guru Tentang Strategi Multiple Intelligences Dalam Pembelajaran PAI Kelas VII Di SMPN 22 Bandar Lampung,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2021).

⁶² Beti Ramalia Putri, “Implementasi Pendekatan Pendekatan Pembelajaran Multiple Intelligences dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Kelas X SMA N 01 Sungkai Selatan,”(Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020)

konsep kecerdasan majemuk, akan tetapi perbedaan skripsi tersebut dengan peneliti pada pembahasan yang berbeda yakni peningkatan hasil belajar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *multiple intelligence* atau konsep kecerdasan majemuk.

Skripsi yang ditulis oleh Amar Fikri yang berjudul “*Pembelajaran Pendidikan Agama islam dengan Menggunakan Pendekatan Multiple Intelligences di SMP Muhammadiyah 1 Gisting Tanggamus*”, fakultas tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini dapat di golongkan sebagai penelitian lapangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persiapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan *multiple intelligences* terdiri dari 2 tahapan, yaitu mengenali berbagai kecerdasan siswa dengan menggunakan observasi harian dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Kemudian siswa melakukan kegiatan pembelajaran dengan melalui sembilan kecerdasan sehingga jenis kecerdasan yang di miliki siswa dapat di ketahui dan mudah dikembangkan secara maksimal. Hambatan yang di alami pendidikan belum maksimal dalam menggunakan metode yang berbasis *multiple intelligences*. Pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran salah satunya kerjasama yang baik antara pihak sekolah, guru, dan siswa.⁶³ Persamaan skripsi tersebut ialah meneliti tentang penerapan pendekatan kecerdasan majemuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan perbedaan pada skripsi tersebut tentang pembahasan penerapan pendekatan kecerdasan majemuk sedangkan peneliti fokus kepada masalah atau kendala ketika kecerdasan majemuk diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁶³ Amar Fikri yang berjudul, “*Pembelajaran Pendidikan Agama islam dengan Menggunakan Pendekatan Multiple Intelligences di SMP Muhammadiyah 1 Gisting Tanggamus*,”(Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020)

Tabel 2.1 Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Judul	Persamaan	Perbedaan
<p>Fuji Zakiyatul Fikriyah. “Penerapan Konsep <i>Multiple Intelligences</i> pada Pembelajaran PAI”, Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta Vol. 1, No. 2 (2018)</p>	<p>a. Penelitian pada pelajaran Pendidikan Agama Islam b. Meneliti konsep <i>multiple intelligences</i> c. Penelitian pendekatan Kualitatif</p>	<p>Fokus dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana penerapan konsep kecerdasan majemuk pada mata pelajaran PAI, dengan hasil guru harus memiliki daya kreativitas dalam menerapkan konsep kecerdasan majemuk.</p>
<p>Rifka Khoirun Nada. “Mengembangkan Potensi Anak Melalui Implementasi <i>Multiple Intelligences</i> (Studi Analisis di SDIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta)”, Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam STAINU Purworejo Vol. 2, No. 2 (2019)</p>	<p>a. Penelitian menuju mata pelajaran Pendidikan Agama Islam b. Meneliti <i>multiple intelligences</i> c. Penelitian Kualitatif</p>	<p>Fokus dalam penelitian ini pengembangan potensi anak melalui konsep kecerdasan majemuk pada jenjang Sekolah Dasar Islam Terpadu dengan hasil perubahan potensi anak mengalami perubahan yang baik.</p>
<p>Feri Gunawan. “Presepsi Guru Tentang Strategi <i>Multiple Intelligences</i> dalam Pembelajaran PAI kelas VII di SMPN 22 Bandar Lampung”, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2021.</p>	<p>a. Penelitian menuju mata pelajaran Pendidikan Agama Islam b. Meneliti <i>multiple intelligences</i> c. Penelitian Kualitatif</p>	<p>Fokus penelitian ini tentang keberhasilan inovasi siswa pada mata pelajaran PAI melalui macam-macam kecerdasan majemuk, namun kendala guru yaitu penilaian autentik terhadap siswa karena belum menguasai konsep kecerdasan majemuk.</p>

Judul	Persamaan	Perbedaan
<p>Beti Rahmalia Putri. <i>“Implementasi Pendekatan- Pendekatan Pembelajaran Multiple Inteligences dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Kelas X SMA N 01 Sungkai Selatan”</i>, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2020.</p>	<p>a. Penelitian menuju mata pelajaran Pendidikan Agama Islam</p> <p>b. Konsep <i>multiple intelligences</i></p> <p>c. Penelitian Kualitatif</p>	<p>Fokus penelitian ini tentang peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan konsep kecerdasan majemuk.</p>
<p>Amar Fikri, <i>“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Pendekatan Multiple Inteligences di SMP Muhammadiyah 1 Gisting Tanggamus”</i>, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2020.</p>	<p>a. Penelitian menuju mata pelajaran Pendidikan Agama Islam</p> <p>b. Konsep <i>multiple intelligences</i></p> <p>c. Penelitian Kualitatif</p>	<p>Fokus penelitian ini tentang menemukan kecerdasan siswa pada mata pelajaran PAI melalui pendekatan kecerdasan majemuk.</p>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dalam penelitian ini, juga menggunakan penelitian lapangan (*field research*) karena tidak cukup hanya dengan kajian teori tentang bagaimana penerapan pembelajaran yang efektif, perlu penelitian langsung ke lokasi yang diteliti, tindakan ini dikenal dengan istilah observasi dan menggunakan pendekatan yang sistematis yang disebut kualitatif. Jadi penelitian dilakukan dengan pengamatan secara langsung. Maka dari itu, peneliti memilih pendekatan dan jenis penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Objek penelitian kali ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa-siswi SD Immersion Ponorogo, untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang proses pembelajaran yang berlangsung di tempat tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan temuan atau informasi yang deskriptif yakni memberikan gambaran secara menyeluruh terhadap situasi yang hal tersebut tidak dapat dicapai dengan cara pengukuran.⁶⁴

Di dalam penelitian kualitatif terdapat lima jenis penelitian yang bisa digunakan dalam meneliti tetapi jenis yang digunakan oleh peneliti ketika melakukan penelitian kali ini adalah studi kasus.⁶⁵ Jenis penelitian yaitu studi kasus yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Jenis penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian studi kasus, penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang peneliti pelajari berupa program, peristiwa, aktivitas yang menjadi objek penelitian.

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif

⁶⁴ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 1.

⁶⁵ Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Equilibrium*, 9 (Januari-Juni, 2009), 8.

sifatnya mendasar dan natralistis atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan.⁶⁶

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pada kesempatan kali ini jenis yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif.

Dengan penelitian kualitatif ini dapat mengetahui cara pandang objek penelitian lebih mendalam yang tidak bisa diwakili dengan angka-angka yang pasti. Penelitian kualitatif juga akan menghasilkan data berupa deskriptif serta menunjukkan secara keseluruhan baik berupa individu maupun organisasi, penelitian kualitatif yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik dengan cara deskriptif dalam konteks khusus yang alami tanpa ada campur tangan manusia dan dengan memanfaatkan secara optimal sebagai metode ilmiah yang lazim digunakan.⁶⁷

Dengan demikian data konkrit dari data primer dan sekunder yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan sebagai kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan-manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu manusia menjadi alat yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah

⁶⁶ Zuchri Abdussamad, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makassar : CV Syakir Media Press, 2021), 17.

⁶⁷ Umar Shidiq, *Metodologi Penelitian Kualitatif di bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 5.

yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karena itu pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperanserta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan di lapangan.⁶⁸

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai peran utama. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasilnya.

C. Lokasi Penelitian

Untuk pemilihan lokasi penelitian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SD Immersion Ponorogo. Hal ini dikarenakan peneliti tertarik dengan penerapan strategi *Multiple Intelligences* di sekolah dan fenomena yang peneliti temukan di sekolah ini. Adapun lokasi yang menjadi tempat penelitian yakni SD Immersion Ponorogo di Jl. Ukel 39, Kelurahan Kertosari, Kecamatan Babadan, Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Nomor Tlp. (0352 3510177).

D. Data dan Sumber Data

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, data diartikan sebagai kenyataan yang ada yang berfungsi sebagai bahan sumber untuk menyusun suatu pendapat, keterangan yang benar, dan keterangan atau bahan yang dipakai untuk penalaran dan penyelidikan.

Data penelitian kualitatif terdiri atas data primer dan data sekunder. Wujud data berupa informasi lisan, tulis, aktivitas, dan kebendaan. Data dapat bersumber dari informan, arsip, dokumen, kenyataan yang berproses, dan artefak. Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Penulis mendeskripsikan data yang diperoleh dari lapangan maupun dari data tertulis yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

⁶⁸ Umar Shidiq, *Metodologi Penelitian Kualitatif di bidang Pendidikan* ..9.

Penelitian kali ini yang mengenai kegiatan pembelajaran serta kendala penerapan strategi pembelajaran di kelas, peneliti terjun langsung ke lapangan dan melakukan pengambilan data berupa lisan yaitu wawancara dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Pak Fajar Kurniawan, S.Pd, Pak Saiful Ariffudin, S.Pd dan siswa-siswi SD Immersion sebagai subjek yang menjalankan kegiatan pembelajaran di kelas.

Data yang diperoleh dari sumber data yang tepat berupa informasi, dokumentasi dan hal-hal yang berkenaan dan berhubungan dengan permasalahan penelitian. Tetapi jika sumber data yang didapat tidak tepat, maka data yang akan diperoleh menjadi tidak valid dan tidak relevan dengan masalah yang akan diteliti.

1. Data Primer

Data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶⁹ Data digunakan untuk mendapat data mengenai perkembangan proses belajar mengajar di SD Immersion Ponorogo. Adapun mendapatkan data dengan melakukan wawancara dengan informan yang terlibat dan yang telah ditentukan meliputi berbagai hal yang berkaitan mengenai perkembangan proses belajar mengajar di SD Immersion Ponorogo yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data pendukung atau penunjang penelitian ini. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data tertulis terkait dengan visi misi, program kegiatan, program pendidikan dan profil Sekolah Dasar Immersion Ponorogo serta dokumentasi foto kegiatan penelitian dilapangan. Data sekunder ialah data yang diambil dari sumber lain oleh peneliti seperti berupa tabel informasi

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 157.

penting, paper yakni buku, situs, atau dokumen pemerintah guna untuk membantu peneliti dalam menguatkan data primer.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting berbagai sumber, dan berbagai cara. Di lihat dari pengaturannya data dapat dikumpulkan pada pengaturan alamiah. Jika di lihat dari sumber data maka pengumpulan data bisa melalui sumber primer dan sekunder. Dan jika di lihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data dapat di lakukan dengan wawancara dan observasi. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷⁰

Marshall Gretchen B. Rossman menyatakan bahwa⁷¹ dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta wawancara mendalam. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Wawancara

Teknik Wawancara, yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara (interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui interview terkait problematika penerapan strategi pembelajaran *multiple intelligences* pada mata pelajaran Pendidikan Islam dan upaya guru dalam mengatasi problematika penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Maka dari itu, peneliti melakukan

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Kuantitatif, Kualitataif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 137

⁷¹ Sugiyono, *Metode Kuantitatif, Kualitataif dan R&D*..224.

wawancara dengan beberapa informan, yakni Bapak Charish Maahadi, S.Pd., Kepala SD Immersion Ponorogo, Ibu Hestika Hidayati, S.Pd., Waka Kurikulum SD Immersion Ponorogo, Bapak Fajar Kurniawan, S.Pd., dan Bapak Saiful Ariffudin, S.Pd., guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta siswa/siswi yang masih menempuh pembelajaran di SD Immersion Ponorogo. Guna menghindari kesalahan/kekeliruan peneliti dalam mengumpulkan data. Dalam penulisan ini peneliti menggunakan wawancara terbuka, yang artinya orang lain dapat hadir dan menyaksikan proses wawancara, pertanyaan pada wawancara jenis ini tidak terbatas (tidak terikat) jawabanya.

2. Teknik Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti melihat atau memperhatikan. secara luas observasi pada kegiatan mengamati fenomena secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama tentang kegiatan harian di kelas yang khususnya pada jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, peneliti hadir di SD Immersion Ponorogo dan mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran peserta didik SD Immersion Ponrogo serta membuat catatan lapangan.

Teknik observasi (*observation*) atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Data yang diambil adalah berupa pengamatan kegiatan pembelajaran untuk meneliti problematika penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan upaya guru dalam mengatasi problematika penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam,

kepala sekolah yang sedang memberi pengarahan atau personil kepegawaian yang sedang rapat.⁷² Peneliti melakukan observasi partisipan yang dalam hal ini peneliti ikut ke dalam kegiatan pembelajaran SD Immersion Ponorogo.

F. Teknis Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang akurat atau sudah dipercayai. *Miles sand Huberman* (1984), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu:⁷³

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah struktur atau peralatan yang memungkinkan kita untuk memilah, memilih, memusatkan perhatian, mengatur, dan menyederhanakan data. Melalui reduksi data ini peneliti yang bertugas sebagai peneliti dapat mengetahui dengan pasti data mana yang akurat dan tidak akurat.

2. Penyajian Data

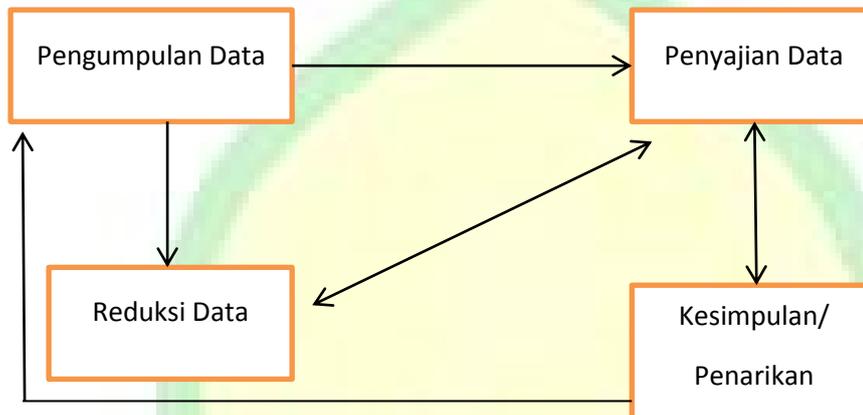
Setelah dilakukannya reduksi data, maka tahap selanjutnya adalah penyajian data, pengertian ini merujuk pada penyajian seelompok informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan yaitu tahap setelahnya.

⁷² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 220.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* ..246.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Tahapan terakhir dalam analisis data adalah kesimpulan. Pada tahap ini peneliti mengokohkan apa saja temuan-temuan yang dia dapatkan dan disertai dengan kandungan makna-makna yang sangat dalam dan teruji kebenarannya.⁷⁴



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk memperoleh data dari informan yang bersangkutan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari untuk mendapatkan keabsahan data temuan. Untuk menghindari kata-kata yang tidak sesuai antara yang dibicarakan dengan keadaan yang sesungguhnya. Teknik yang dipakai peneliti yakni triangulasi. Data yang dipakai peneliti sebagai pembanding adalah data hasil wawancara dari guru pengampu Pendidikan Agama Islam SD Immersion dan peserta didik. Untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data⁷⁵. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber data yaitu menggali data penelitian tidak hanya melalui wawancara atau observasi akan tetapi mendapatkan

⁷⁴ Julia, *Orientasi Estetik Gaya Pirigan Kacapi Indung dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjuran di Jawa Barat*, (Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2018), 56-57.

⁷⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.330.

informasi data sekunder melalui buku, atau dokumen tertulis atau bahkan dokumentasi yang bisa dijadikan bukti data yang berbeda dari fenomena yang diteliti. Dalam hal ini peneliti terjun ke lapangan, yaitu ke SD Immersion, Ponorogo.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SD Immersion Ponorogo

SD Immersion “Sekolah Unggul Berbasis *Multiple Intelligences*” yang beralamatkan di jalan Ukel 39, Kel. kertosari, Kec. Babadan, Ponorogo. SD Immersion berdiri sejak tanggal 23 Juli 2007 oleh Yayasan Badan Pembina Pendidikan Terpadu yaitu sekelompok pelaku pendidikan (dosen, guru dan tokoh masyarakat) dengan tujuan bersama mendirikan sekolah yang beroperasi dalam sistem sekolah nasional dan menyediakan pendidikan bagi semua kalangan. Itu akan menjadi sekolah yang mempromosikan prinsip-prinsip moral yang kuat dan menawarkan kurikulum komprehensif untuk mengeluarkan yang terbaik pada siswa melalui pendekatan pembelajaran yang humanis.⁷⁶ SD Immersion Ponorogo salah satu sekolah yang lab *School* nya STKIP PGRI Ponorogo, karena SD Immersion *oneroof* / satu lokasi dengan kampus STKIP PGRI Ponorogo. Berdirinya lembaga SD Immersion tidak luput dari SMP Terpadu (S-Ter) pada tahun 2000, pada tahun 2003 SMA Terpadu berdiri, kemudian pada tahun 2007 berdirilah Sekolah Dasar dengan nama SD Immersion, mengapa tidak menggunakan istilah “terpadu” lagi karena kata terpadu sudah banyak digunakan oleh lembaga pendidikan lainnya, jadi ketua yayasan Bapak Dollar Yuwono, M.Pd memberikan nama Immersion (istilah asing yang artinya celup). Maksud dari kata celup tersebut bahwa gaya pembelajaran nya berupaya materi yang disampaikan dicelupkan ke dalam berbagai warna peserta didik sehingga bisa teraplikasikan langsung ke dalam kehidupan mereka masing-masing, jadi peserta didik bagaikan kertas putih yang bisa di beri warna yang bermacam-macam. Immersion dengan Terpadu memiliki arti yang sama yang konsep pembelajarannya masih

⁷⁶ Lihat Web Resmi Sejarah Sekolah SD Immersion Ponorogo. <https://www.sdimmersionpo.sch.id/sejarah-sekolah/>, Ddiakses 20 November 2022.

menggunakan pembelajaran yang menyenangkan, lingkungan yang kondusif, guru-gurunya pun memiliki kerja sama yang baik. SD Immersion Ponorogo adalah salah satu sekolah dasar yang menerapkan konsep dan sistem secara integrasi dan komprehensi.⁷⁷

Sekolah tumbuh secara bertahap, mengatasi berbagai kendala, dan pada tahun 2010, menjalin kemitraan dengan *Next Edu* di Surabaya untuk memperkuat program pembelajaran. *Next Edu* ini memegang lisensi MIR (*Multiple Intelligences Research*) yang berguna untuk mendeteksi kecerdasan dasar siswa. Kemudian dikomunikasikan dengan orang tua untuk pendampingan belajar di rumah. Seiring berjalannya waktu, SD Immersion meningkatkan pelayanan pendidikan dengan membuka pelayanan inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus. Hal ini tentu dengan melihat situasi sekitar agar anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak pendidikan setara seperti anak lainnya.

SD Immersion hadir memberi warna pendidikan di Ponorogo, dengan mengusung tema nasionalis memberi peluang latar belakang suku/ras/agama yang beragam. Keragaman siswa ini menjadi kekuatan untuk selalu berinovasi dalam pelayanan pendidikan. Harapan kami siswa dapat belajar ilmu pengetahuan, bersosialisasi sejak dini, saling menghargai, mengormati serta mensyukuri keragaman Indonesia.

2. Letak Geografis SD Immersion Ponorogo

Lokasi SD Immersion Ponorogo adalah di Jl. Ukel No. 39 Kelurahan Kertosari Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Jarak tempuh ke pusat Kecamatan sekitar 4 Km. Sedangkan jarak dari pusat Kota sekitar 0,5 Km. Kode pos 63491. Nomor Telp (0352) 3510177 WA 085850322968.

⁷⁷ Lihat transkrip Wawancara nomor 01/W/2-XII/2022

3. Visi, Misi dan Tujuan SD Immersion Ponorogo

a. Visi

Adapun Visi SD Immersion Ponorogo adalah “Terciptanya sekolah unggul dalam iman, berakhlak mulia, berprestasi, kreatif, dan berwawasan lingkungan.”⁷⁸

b. Misi

- 1) Menanamkan keyakinan/aqidah melalui pengamalan ajaran agama.
- 2) Menanamkan jiwa sosial dan mengedepankan demokrasi.
- 3) Melaksanakan pembelajaran berbasis *Multiple Inteligences*.
- 4) Mengembangkan pengetahuan di bidang IPTEK, bahasa, olahraga, dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat, dan potensi siswa.
- 5) Membudayakan lingkungan sehat dan bersih.
- 6) Menjalinkan kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan lingkungan.⁷⁹

c. Tujuan

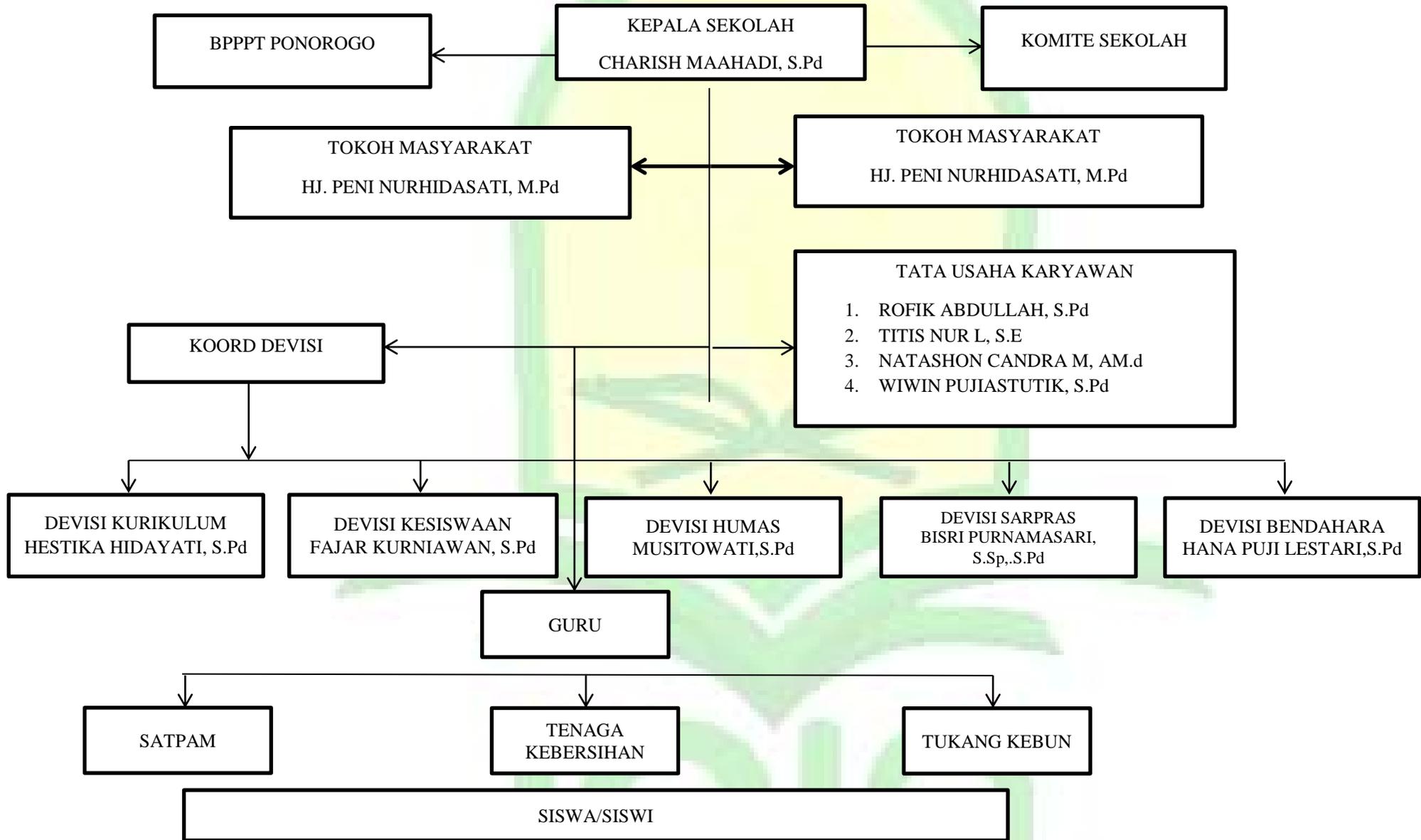
- 1) Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dalam keidupan.
- 2) Mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap sesama.
- 3) Meraih prestasi akademik maupun non akademik tingkat Provinsi dan Nasional.
- 4) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
- 5) Menjadikan warga sekolah yang peduli terhadap kebersihan dan keindahan sekolah.
- 6) Menjadi sekolah yang indah, sehat, bersih dan diminati masyarakat.⁸⁰

⁷⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/D/22-XI/2022

⁷⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/D/22-XI/2022

⁸⁰ Lihat transkrip dokumetasi nomor 02/D/22-XI/202

4. Struktur Organisasi SD Immersion Ponorogo



5. Keadaan Guru SD Immersion Ponorogo

Pada tahun ajaran 2022/2023 data Guru dan Karyawan yang berada di SD Immersion Ponorogo berjumlah 38 Guru dan 4 karyawan, sebagai berikut:

- a. Guru Wali Kelas : 10
- b. Guru Mata Pelajaran : 4
- c. Guru Pendamping IBK : 15
- d. Karyawan : 4

Semua guru yang ada di SD Immersion Ponorogo sudah sesuai dengan standar tenaga kependidikan yaitu lulusan S-1 dan ada juga yang S-2, termasuk untuk guru pendamping anak IBK (Insan Berkebutuhan Khusus) setiap siswa yang membutuhkan perhatian khusus memiliki guru pendamping sendiri, 1 guru pendamping bertanggung jawab 2 siswa inklusi atau IBK (Insan Berkebutuhan Khusus) agar selalu terkontrol dan memberikan perhatian yang intensif, jika karyawan lain ada yang lulusan SLTA/SMA sederajat.

5. Keadaan Siswa SD Immersion Ponorogo

Pada tahun ajaran 2022/2023 data siswa yang berada di SD Immersion Ponorogo sebagai berikut:⁸¹

- a. Kelas I Venus : 20 siswa
- b. Kelas II Saturnus : 25 siswa
- c. Kelas III Kahuripan : 14 Siswa
- d. Kelas III Tarumanegara : 13 siswa
- e. Kelas IV Erlangga : 14 siswa
- f. Kelas IV Gajah Mada : 14 siswa
- g. Kelas V Patimura : 14 siswa
- h. Kelas V Diponegoro : 14 siswa

⁸¹ Liha Transkrip Wawancara nomor 02/W/22-XI/2022

- i. Kelas VI Soekarno : 16 siswa
- j. Kelas VI Hatta : 15 siswa
- k. Total Keseluruhan : 159 siswa

6. Kurikulum dan Ekstrakurikuler di SD Immersion Ponorogo

Di dalam masa peralihan SD Immersion menggunakan kurikulum Merdeka yakni secara pelaksanaan sudah sesuai kurikulum Merdeka tetapi secara administrasi menggunakan kurikulum 2013, tetapi sebenarnya kurikulum Merdeka ini sudah lebih dulu diterapkan di SD Immersion Ponorogo yaitu kurikulum yang lebih mengeksplorasi sumber daya alam yang ada di lingkungan sekolah baik dari sarana prasarana atau dari tenaga guru dan lingkungan sekitar yang bisa dimanfaatkan siswa sebagai sumber belajar.

Adapun ekstrakurikuler di SD Immersion Ponorogo sebagai pengembangan bakat dan minat siswa, maka SD Immersion menyiapkan berbagai macam ekstrakurikuler diantaranya:

- 1) Seni Tari
- 2) *English Speaking*
- 3) Renang
- 4) Pramuka (Wajib)
- 5) Olimpiade Sains
- 6) Olimpiade Matematika
- 7) Volly
- 8) Musik

7. Program Kegiatan dan Pendidikan SD Immersion Ponorogo

Di SD Immersion selain pengembangan pengetahuan umum seperti mata pelajaran IPA dan IPS juga ada pengembangan Iman dan Takwa yang dimasukkan ke dalam pembelajaran Fikih, pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an, hafalan surat-surat

pendek, pembiasaan solat dhuha di masjid, pembiasaan sholat dhuhur berjama'ah di masjid, kemudian ketika menjelang bulan Ramadhan SD Immersion mengadakan Safari Ramadhan dan Pondok Romadhon. Di setiap bulannya juga mengadakan Istighosah bersama di Masjid yaitu setiap hari Jum'at akhir bulan.⁸²

Setiap hari siswa memasuki kelas pada pukul 06.50 WIB, 10 menit sebelum diadakan pemanasan contohnya berbaris dengan menyebutkan perkalian, kemudian dilanjutkan dengan do'a sebelum belajar dan ditambah bacaan tahiyat akhir dan ayat kursi, tujuannya agar siswa terbiasa membaca dan hafal dalam bacaan sholat. Program kelas yang dilaksanakan oleh wali kelas yaitu salah satunya ada literasi dimana setiap kelas memiliki perpustakaan kecil yang namanya "sudut baca", kegiatan ini memiliki jadwal khusus setiap kelasnya untuk berkunjung ke perpustakaan sekolah, karena begilir setiap kelas guru dan siswa memanfaatkan sudut baca yang ada di kelas masing-masing.⁸³

Konsep pembelajaran yang menyenangkan salah satu konsep yang menjadi prinsip pada SD Immersion seperti program *Happy Day*, program Happy Day yang dilaksanakan disetiap tanggal 30 atau 31 dalam rangka perayaan Tema, jadi dalam satu bulan pembelajaran siswa akan membuat karya atau produk sesuai materi belajar yang di berikan guru dalam satu bulan tersebut. Siswa menggunakan pakaian bebas yang disukainya, tetapi masih dalam pakaian yang sopan dan santun. dan pada disetiap tanggal 23 sekolah mengadakan *Traditional Day* yang mana siswa melaksanakan pembelajaran di sekolah menggunakan baju adat daerah kearifan lokal Ponorogo, dan setiap setelah satu semester sekolah mengadakan *field trip* ke beberapa tempat yang bisa dijadikan pembelajaran dan sesuai dengan kompetensi dasar dan disertakan

⁸² Lihat Transkrip Wawancara nomor 07/W/30-XI/2022

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara nomor 07/W/30-XI/2022

evaluasi yang berupa laporan siswa kemudian dipresentasikan di kelas masing-masing setelah siswa mendapatkan pembelajaran di luar kelas.⁸⁴

8. Sarana dan Prasarana SD Immersion Ponorogo

Sarana dan prasarana yang sebagai fasilitas sekolah SD Immersion Ponorogo yakni sebagai berikut:⁸⁵

- a. Ruang kelas yang berjumlah 11 ruangan
- b. Kantor Guru
- c. Laboraturium Komputer
- d. UKS (Unit Kesehatan Sekolah)
- e. Perpustakaan
- f. Musholla
- g. Kantin sehat
- h. Kamar Mandi
- i. Lapangan Olahraga

B. Paparan Data

1. Problematika penerapan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Immersion Ponorogo

Konsep *multiple intelligences* (kecedasan majemuk) di SD Immersion membawa sebuah warna bagi masyarakat, SD Immersion membantu siswa untuk menemukan kecerdasan yang dimiliki serta membantu untuk mengembangkannya. Siswa yang berada di SD Immersion ini akan menemukan kecerdasannya melalui Tes MIR (*Multiple Intelligences Reseach*) diawal masuk pendaftaran yang telah di sediakan oleh koordinator tim yang bertanggung jawab atas pelaksanaan tes MIR tersebut, seperti yang di nyatakan bapak kepala sekolah:

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor 07/W/30-XI/2022

⁸⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor 03/D/22-XI/2022

Pak Charish Maahadi, S.Pd selaku kepala sekolah SD Immersion Ponorogo juga menyatakan:

”Sebelum anak-anak masuk ke SD kami, anak-anak akan melalui Tes MIR (*Multiple Intelligences Research*), kelas kami ada pembatasan rombel siswa yang lebih dari 30 anak akan dijadikan 2 kelas dan akan dibagi sesuai hasil kecerdasannya masing-masing, karena kecerdasan majemuk ini ada 8 macam, yang nantinya akan menjadi tantangan bagi guru, efek pandemi Covid kami tidak besosialisasi ke lembaga TK setempat untuk memperkenalkan sekolah, akhirnya ditahun terakhir ini untuk kelas 1 dan 2 hanya satu kelas, tetapi kami tetap membimbing siswa sesuai kemampuan bakatnya, yang kelas 3-6 masing-masing ada 2 kelas, kelas yang satu kalem, yang satunya enerjik akhirnya kelihatan, ini juga menjadi tantangan seorang guru ketika nanti masuk ke kelas, kelas yang satu dan lainnya pasti akan menggunakan strategi yang berbeda, kalau untuk anak yang kalem kalau tidak menggunakan gerakan fisik pasti tidak akan jalan, beda kalau dengan kelas yang anak-anak yang enerjik kita berikan pola pembelajaran yang aktif, yang banyak menghasilkan respon, bergerak, ataupun melaukan aktifitas di dalam kelas maupun diluar kelas.”⁸⁶

Berdasarkan hasil pengamatan⁸⁷ peneliti bahwa selain konsep kecerdasan majemuk yang diterapkan di SD Immersion, sekolah ini menerapkan pembelajaran yang menyenangkan, setiap guru memiliki target kelas yang menyenangkan sehingga siswa dapat melasanakan pembelajaran dengan enjoy, senang, bahagia, dan menajdikan sebuah pembelajaran yang dirindukan setiap harinya. Kemudian, SD Immersion telah menggunkan kurikulum merdeka yang menambah memberikan siswa kesempatan untuk melakukan apapun dalam belajar, bahkan bisa menggunakan yang ada dilingkungan sekitar menjadi sebuah pembelajaran, hal ini seperti yang dikatakan waka kurikulum :

Waka kurikulum Bu Hestika Hiayati, S.Pd juga menyatakan:

“Sebelum adanya kurikulum merdeka, kami sudah menerapkannya terlebih dahulu, siswa lebih mengeksplorasi sumber daya alam, yang ada dilingkungan sekolah baik dari sarana prasarana, tenaga guru serta lingkungan sekitar yang bisa dimanfaatkan sekolah sebagai sumber belajar”⁸⁸

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor 06/W/30-XI/2022

⁸⁷Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/22-XI/2022

⁸⁸ Lihat transkrip Wawancara nomor 07/W/30-XI/2022

Pak Fajar Kurniawan, S.Pd selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menambahkan :

“Kurikulum merdeka lebih membebaskan sekolah untuk berkreasi, seperti proyek profil pancasila setiap satu bulan sekali, membuat proyek pembelajaran yang sesuai dengan tema pelajaran”⁸⁹

Hal yang berkaitan dengan pembelajaran yang menyenangkan ternyata bisa membawa ruh siswa dalam belajar yang *rilex*, guru tidak menuntut siswa dalam tercapainya nilai kognitif nya saja, akan tetapi bagaimana proses siswa dalam berusaha memahami materi yang disampaikan oleh guru, hal ini seperti yang dinyatakan Pak Saiful Ariffudin, S.Pd selaku guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menyatakan :

“Kalau menyampaikan materi tergantung kita sebagai guru, bagaimana menyampaikan materi ke siswa, gimana caranya materi yang disampaikan bisa masuk dan diterima oleh siswa yang penting anak-anak bisa senang, enjoy dalam belajar.”

Dalam kegiatan pembelajaran, salah satu faktor yang sangat penting dalam keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan pengajaran adalah kemampuan guru dalam menguasai materi dan memiliki serta menerapkan strategi pembelajaran. Persiapan materi dan strategi pembelajaran merupakan suatu hal yang menjadi kewajiban setiap guru sebelum memasuki kelas. Agar materi dapat tersampaikan dan diterima oleh siswa dengan mudah serta menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran. Berdasarkan penelitian di lapangan ketika peneliti melakukan observasi di kelas 6 Soekarno pada jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bahwa seorang guru sebelum memasuki kelas telah mempersiapkan strategi yang bermacam-macam, karena mempersiapkan segala sesuatu nya sebelum memasuki kelas bagaikan mempersiapkan pedang tajam di medan perang. Tetapi sebelum menyiapkan statregi pembelajaran, temuan problem yang pertama terdapat pada faktor

⁸⁹ Lihat transkrip Wawancara nomor 04/W/17-XII/2022

internal siswa yang ternyata memiliki masalah dikehidupannya, hal tersebut mengakibatkan muncul suatu problem yakni siswa merasa tidak semangat dalam belajar dikelas sehingga hal ini menjadi kendala bagi guru yang memasuki jam pada kelasnya, siswa kehilangan fokus karena terdapat masalah yang dihadapi dikehidupannya.⁹⁰

Seperti yang dikatakan Pak Fajar Kurniawan, S.Pd selaku guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam:

“Saya pernah mengajar dan ada satu siswa yang terlihat tidak semangat dalam belajar, saya amati terlebih dahulu, ternyata siswa tersebut memiliki masalah di rumahnya.”⁹¹

Masalah internal siswa tidak bisa dihindari oleh guru, karena hal itu berkaitan dengan keadaan psikologis siswa yang kurang baik. Peran guru dalam keadaan tersebut harus cepat tanggap mengkomunikasikan kepada orang tua. Namun, menurut pengamatan peneliti pada jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, di kelas 6 Soekarno selain faktor internal siswa yang mengalami masalah dalam kehidupannya, peneliti menemukan fenomena kendala pada kecerdasan siswa yang kurang memahami apa yang disampaikan oleh guru melalui strategi pembelajaran yang menggunakan metode bercerita atau mendongeng, karena siswa tersebut memiliki kecerdasan pada musikal dan visual spasial, akan tetapi guru menyadari pada hambatan siswa tersebut dan mencampur strategi pembelajaran dengan menggunakan audio visual serta guru menambahkan dengan quiz yang menggunakan kartu untuk memudahkan siswa dalam menerima materi yang diberikan oleh guru.⁹²

Dalam strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* guru harus memahami latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa menjadi anak yang proaktif dalam belajar agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu di dalam pembelajaran

⁹⁰ Lihat Transkrip Observasi nomor 01/O/22-XI/2022

⁹¹ Lihat transkrip Wawancara nomor 04/W/17-XII/2022

⁹² Lihat Transkrip Observasi 01/O//24-XI/2022

guru berusaha memberikan kenyamanan terhadap siswa dalam belajar sehingga siswa merasakan senang, tidak menganggap sekolah itu sebagai tempat yang menyeramkan. Berdasarkan hasil observasi⁹³ peneliti ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa terlihat sangat menyenangkan, siswa dapat bermain, bernyanyi, bercerita sesuai dengan tema pelajaran Pendidikan Agama Islam, keadaan tersebut menjadikan pembelajaran yang menyenangkan, peneliti tidak melihat siswa yang tidak aktif didalam kelas maupun yang kurang bersemangat. Namun ada beberapa siswa yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya yakni mengalami faktor internal memiliki masalah dikehidupannya sehingga menimbulkan suatu problem ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pak Saiful Ariffudin, S.Pd selaku guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menyatakan:

“Strategi pembelajaran suatu hal yang penting dan wajib dimiliki oleh guru yang akan melaksanakan kegiatan mengajar di dalam kelas, seorang guru pasti mempunyai tujuan dan bagaimana cara untuk sampai ke tujuan tersebut, hal yang demikian sama dengan seorang guru yang sedang berusaha untuk membantu siswanya untuk meraih impiannya, yang terpenting bagi saya sebelum memasuki kelas adalah menyiapkan RPP, prota, promes dan media pembelajaran, karena media pembelajaran sangat membantu siswa dalam memahami materi yang saya sampaikan, dan media pembelajaran juga harus sesuai kecerdasan siswa serta tema yang akan dibahas”⁹⁴

Pak Fajar Kurniawan, S.Pd selaku guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menambahkan:

“Strategi pembelajaran sangat penting sekali bagi seorang guru, bisa memudahkan seorang guru dalam memberikan penjelasan dan pemahaman kepada siswa dan juga bisa memanfaatkan teknologi yang sudah bisa digunakan dalam kegiatan pembelajaran, misalkan bermain quiz, dan disetiap judul saya selalu menyiapkan cara, menyiapkan strategi apa yang cocok untuk tema yang akan saya bahas, jadi menyesuaikan materi yang akan dipelajari”⁹⁵

Multiple intelligences pada dasarnya menyatakan tidak ada siswa yang bodoh, semua siswa memiliki kecerdasan yang dapat dikembangkan, guru yang akan mengantarkan bakat-bakat yang ada didalam diri siswa agar menjadi siswa yang sukses,

⁹³ Lihat Transkrip Observasi nomor 01/O/22-XI/2022

⁹⁴ Lihat transkrip Wawancara nomor 05/W/17-XII/2022

⁹⁵ Lihat transkrip Wawancara nomor 04/W/22-XII/2022

harapannya guru bisa memiliki berbagai strategi pengajaran yang dapat mengasah atau melatih semua kecerdasan yang dimiliki peserta didiknya.

Dari hasil wawancara peneliti dengan Pak Saiful Ariffudin, S.Pd selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menyatakan :

“Strategi *multiple intelligences* lebih ke pemetaan dan pengembangan bakat minat siswa, hasil MIR siswa akan terlihat dimana kecerdasan siswa tersebut kemudian dikomunikasikan ke orang tua dan tentunya sekolah akan mengembangkan bakat tersebut, mungkin suatu saat jika ada event lomba bisa diikutsertakan”⁹⁶

Begitu juga Pak Fajar Kurniawan, S.Pd selaku guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menambahkan:

“Saya setuju sekali dengan konsep kecerdasan majemuk. Karena disitu kita mengetahui bakat atau potensi yang ada didalam siswa, yang paradigma sebelumnya siswa dituntut harus pintar matematika, harus pintar dibidang IPA dan sebagainya, hal tersebut akan muncul keterpaksaan atau menuntut orang tua atau guru terhadap anaknya ataupun siswanya, konsep kecerdasan majemuk ini sudah ada di Al-Qur’an bahwa manusia lahir ke bumi sudah memiliki fitrah, dan anak-anak yang lainnya pasti memiliki potensi yang berbeda”⁹⁷

Hasil tes MIR siswa akan dikomunikasikan kepada orang tua masing-masing bahwa siswa tersebut memiliki kecerdasan dibidang tertentu . Guru akan mengupayakan kecerdasan yang dimiliki siswa tersebut akan menjadi prestasi yang dimilikinya. Hasil tes akan di tempatkan sesuai kecerdasan siswa dan guru akan membantu mengembangkan kecerdasan yang dimiliki siswa serta guru melatih siswa untuk mengikuti lomba diluar sekolah.

Kepala sekolah Pak Charis Maahadi, S.Pd menambahkan :

“Hasil bakat siswa yang mendapatkan prestasi ditahun terakhir, AFLS2N (Ajang Festival Lomba Seni Siswa Nasional) tingkat Kabupaten dapat juara 3 mendongeng, juara 3 menggambar buku cerita, harapan 1 karate, kalau tingkat kecamatan kami juara 1 puisi , tari juara 1, menyanyi harapan 1”⁹⁸

Hasil penilaian terhadap siswa akan menjadikan tolak ukur keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran dikelas. Penilaian setiap siswa dianggap perlu

⁹⁶ Lihat transkrip Wawancara nomor 05/W/17-XII/2022

⁹⁷ Lihat transkrip Wawancara nomor 04/W/17-XII/2022

⁹⁸ Lihat transkrip Wawancara nomor 06/W/30-XI/2022

dalam suatu pendidikan, karena dari hasil penilaian tersebut akan menjadi laporan pertanggung jawaban guru terhadap apa yang di amanahkan pada suatu lembaga begitupun pertanggung jawaban kepada orang tua siswa.

Pak Fajar Kurniawan, S.P.d selaku guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menyatakan:

“Ada 2 macam penilaian disekolah kami yaitu penilaian untuk siswa reguler dan ada penilaian untuk siswa yang berkebutuhan khusus, penilaian disesuaikan dengan KD masing-masing, begitupun penilaian sikap yang secara terus menerus diamati dalam keseharian siswa dan saya selalu mengadakan evaluasi setiap bab yang telah selesai dipelajari”⁹⁹

Begitu juga Pak Saiful Ariffudin, S.Pd selaku guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menambahkan :

“Kami tetap fokus dalam penilaian harian, bagaimana sikap dan tingkah laku siswa di sekolah maupun dalam kegiatan proses pembelajaran, evaluasi tengah dan akhir semester, tetapi ada yang lebih penting yaitu penilaian disetiap pertemuan, bagaimana sikap siswa terhadap gurunya, terhadap teman sebayanya”¹⁰⁰

Usaha seorang guru untuk mendidik serta menjadikan pendidikan di Indonesia ini ternyata tidaklah mudah, terkadang sering muncul problematika atau masalah ketika kegiatan tersebut berlangsung tetapi hal tersebut menjadikan sekolah SD Immersion terus belajar dan selalu memberikan pendidikan yang terbaik untuk siswa, orang tua maupun masyarakat. Temuan problem kedua terdapat pada sarana yang belum tercukupi sesuai saran dari Pak Munif Chatib yakni kelas yang disediakan sesuai dengan jumlah kecerdasan majemuk yang ada 9 yang akan memudahkan guru dalam membawakan strategi pembelajaran yang sesuai kecerdasan siswa, namun sementara ini kelas yang tersedia ada 2 kelas yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Berikut kutipan wawancara dengan Pak Fajar Kurniawan, S.Pd selaku guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam:

⁹⁹ Lihat transkrip Wawancara nomor 04/W/17-XII/2022

¹⁰⁰ Lihat transkrip Wawancara nomor 05/W/17-XII/2022

“Untuk mewujudkan konsep kecerdasan majemuk ini harus menyiapkan berbagai persiapan, sarananya, kelasnya, guru-gurunya, dan lain sebagainya, hal tersebut akan membantu sekolah untuk mencapai tujuan, tetapi disekolah kami untuk sarana prasarana belum memenuhi, karena menurut pak Munif Chatib konsep kecerdasan majemuk memiliki 9 kecerdasan maka yang harus disediakan adalah 9 kelas yang sesuai dengan kecerdasan siswa masing-masing, misal kelas A dominan ke linguistik, kelas B dominan ke kinestetik dan seterusnya, untuk sekarang kami memiliki 2 kelas disetiap tingkatan kelas dan tetap mengusahakan, mengembangkan, menyalurkan potensi atau bakat yang ada pada diri siswa, karena menurut kami semua siswa cerdas dan tidak ada yang bodoh”¹⁰¹

Menurut hasil observasi peneliti, bangunan yang digunakan SD Immersion adalah *one roof* atau satu atap, lebih jelasnya masih bergabung dengan Perguruan Tinggi STKIP Ponorogo, bagi siswa-siswi SD Immersion menggunakan kelas ketika pagi hari, kemudian untuk jenjang perguruan tinggi menggunakan kelas di siang hari. Berdasarkan hasil observasi langsung oleh peneliti melalui wawancara dengan berbagai pihak yang bersangkutan bahwa SD Immersion hadir ditengah masyarakat dengan bertahap dan sangat mandiri. Disisi lain kurangnya sarana prasarana, sistem yang dimiliki SD Immersion sudah memenuhi standar sebuah lembaga pendidikan yang menjadikan sekolah adalah tempat belajar yang menyenangkan, memiliki jiwa nasionalis, kekeluargaan, didalam kegiatan proses pembelajarannya pun sangat berbeda. SD Immersion berhasil mengubah pandangan peserta didik bahwa sekolah dan guru-guru nya bukan suatu hal yang menyramkan bahkan membosankan bagi mereka.¹⁰²

Temuan problem ketiga yakni terdapat pada waktu jam pelajaran Pendidikan Agama Islam yang teralu larut siang, menurut hasil wawancara peneliti dengan yang bersangkutan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam setelah istirahat kedua yang mengakibatkan problem bagi guru. Guru merasakan siswa kehilangan fokus, terdapat siswa yang sudah lelah karena mengikuti kegiatan pembelajaran dari pagi hingga siang hari. Hal ini menjadi kendala yang dialami oleh Pak Fajar Kurniawan, S.Pd guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam :

¹⁰¹ Lihat transkrip Wawancara nomor 04/W/22-XI/2022

¹⁰² Lihat transkrip Observasi nomor 01/O/22-XI/2022

“Selain sarana prasarana yang menjadi kendala, ketika saya mengajar pelajaran Pendidikan Agama Islam, saya kehilangan fokus siswa dalam pelajaran, dikarenakan menunjukkan waktu siang, ada siswa yang merasa lelah, ngantuk dan sebagainya. Tetapi hal tersebut tidak ada kata lengah sebagai guru, selalu saya lakukan berbagai cara untuk membangkitkan sinyal-sinyal pembelajaran, seperti yang saya katakan sebelumnya, strategi yang saya gunakan variatif, menyesuaikan materi yang disampaikan dan juga menyesuaikan keadaan di ruang kelas bahkan kondisi siswa”¹⁰³

Pak Saiful Arriffudin, S.Pd juga menambahkan:

“Karena saya mengajar dikelas 1, 2 dan 3 yang menurut saya butuh tenaga ekstra untuk mengkondisikan dikelas 1, namanya kelas 1 masih kecil dan masih butuh waktu banyak adaptasi dengan temannya, pelajaran maupun gurunya, jadi ketika saya mengajar pelajaran Pendidikan Agama Islam ada yang masih asik bermain, ada yang lari sana, lari sini, tiba-tiba nangis dan ada yang tulisannya kurang jelas, kurang lancar dalam membaca dan yang lain sebagainya”¹⁰⁴

Sarana prasarana adalah termasuk faktor keberhasilan dalam suatu pembelajaran disekolah, dan yang harus diperhatikan lagi yakni tentang peningkatan sumber daya manusia yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas seorang guru untuk membantu siswa agar tercapai suatu tujuan. Dalam hal ini sekolah menanggapi:

Pak Fajar Kurniawan, S.Pd juga menambahkan:

“Sekolah kami bekerja sama dengan Next Edu yang berada di Surabaya yang memiliki lisensi guna mendeteksi kecerdasan setiap siswa”¹⁰⁵

Pak Charis Maahadi, S.Pd menambahkan:

“Ada beberapa guru-guru kami yang sengaja dikirim ke Surabaya, untuk melakukan pelatihan tentang *Multiple Intelligences Research* untuk mengkoodinir konsep kecerdasan majemuk di SD Immersion Ponorogo”¹⁰⁶

Strategi dalam kegiatan pembelajaran memang tidak bisa di pisahkan. Namun penerapan strategi yang tidak tepat akan menghambat kegiatan pembelajaran siswa, jadi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran seorang guru harus menyesuaikan strategi yang digunakan dengan tema maupun situasi kondisi siswa. Selain para guru serta pihak kepala sekolah dan waka kurikulum, peneliti juga mewawancarai beberapa peserta didik,

¹⁰³ Lihat transkrip Wawancara nomor 04/W/22-XI/2022

¹⁰⁴ Lihat transkrip Wawancara nomor 05/W/17-XII/2022

¹⁰⁵ Lihat transkrip Wawancara nomor 04/W/22-XI/2022

¹⁰⁶ Lihat transkrip Wawancara nomor 06/W/30-XI/2022

terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas dan juga mengenai strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru:

Kata Ganis Nuru Sisyifa :

“Pelajaran Pendidikan Agama Islam selalu seru, karena materi yang disampaikan melalui media pembelajaran tidak membuat saya mengantuk, hal ini membuat saya paham lagi dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam”¹⁰⁷

Nayzar Syafi Hilmi menambahkan :

“Saya suka dengan kisah nabi, karena penjelasannya jelas dan dibantu dengan layar, dan saya menjadi tahu lebih banyak tentang kisah nabi”¹⁰⁸

Dan Milenia Natania Maybela Araminta berkata :

“Selama ini saya tidak pernah bosan dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam, banyak pengetahuan yang saya dapatkan”¹⁰⁹

2. Upaya guru dalam mengatasi problematika penerapan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* pada mata pelajaran PAI di SD Immersion Ponorogo

Guru akan merasakan berhasil jika kegiatan pembelajaran terasa lancar, kata lancar disini berarti antara guru dan murid bekerjasama dalam mensukseskan kegiatan pembelajaran, guru yang semangat tanpa disadari ia telah men-Transfer energi positif, energi yang baik, yang bagus untuk anak anaknya di kelas. Sebaliknya jika guru yang kurang semangat akan memberikan energi yang kurang semangat juga bagi siswanya. Namun kali ini problem pertama yang ditemukan yakni faktor internal siswa yang tidak bisa kita hindari bahkan kita rencanakan, siswa yang memiliki masalah dalam keluarga atau dalam kehidupannya akan memengaruhi sinyal-sinyal belajar yang dimiliki siswa, upaya guru dalam hal tersebut dengan menggunakan pendekatan persuasif, dan dibicarakan dengan secara kekeluargaan agar siswa dapat mencurahkan apa yang dirasakan. Seperti yang di katakan Pak Fajar Kurniawan, S.Pd :

¹⁰⁷ Lihat transkrip Wawancara nomor 08/W/16-XII/2022

¹⁰⁸ Lihat transkrip Wawancara nomor 09/W/16-XII/2022

¹⁰⁹ Lihat transkrip Wawancara nomor 10/W/16-XII/2022

“Seorang guru harus mengetahui karakter anak didiknya, saya pernah mengajar dan ada satu siswa yang terlihat tidak semangat dalam belajar, saya amati terlebih dahulu, ternyata siswa tersebut memiliki masalah di rumahnya. Saya menggunakan persuasif, siswa saya dekatkan, diajak ngobrol, karena di sekolah kami antara guru dan murid bagaikan teman agar siswa terbuka dengan guru sehingga mudah berkomunikasi tetapi tidak menghilangkan rasa hormat kepada guru dan ini sebagai salah satu pendekatan agar guru bisa mengetahui gaya belajar siswa, dan saya selalau menyesuaikan gaya belajar siswa setiap kelasnya”¹¹⁰

SD Immersion Ponorogo berdiri secara bertahap, bangunan SD Immersion masih bergabung dengan Perguruan Tinggi STKIP Ponorogo, dengan demikian sistem yang digunakan dalam kegiatan sekolah sudah memenuhi standar sekolah dasar. SD Immersion juga berkerja sama dengan *Next Edu* dan mengirimkan beberapa guru untuk mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Problem kedua ketika pembelajaran berlangsung khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sarana kelas yang belum mencukupi, menurut pak Munif Chatib sekolah menyediakan kelas-kelas yang sesuai kecerdasan anak, kecerdasan majemuk menurut Howard Gardner berjumlah 8 kecerdasan yang nantinya setiap sekolah memiliki kelas yang sesuai kecerdasan siswa. Namun, sekolah untuk saat ini sudah menambah 4 kelas bangunan baru yang terpisah dari gedung Perguruan Tinggi STKIP, dan untuk beberapa tahun kedepan sekolah memiliki rencana proyek pembangunan sarana prasarana sekolah guna melengkapi fasilitas sekolah agar menjadikan SD Immersion sekolah yang lebih unggul. Seperti yang dikatakan Pak Fajar Kurniawan, S.Pd selaku guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam:

“Untuk mewujudkan konsep kecerdasan majemuk ini harus menyiapkan berbagai persiapan, sarananya, kelasnya, guru-gurunya, dan lain sebagainya, hal tersebut akan membantu sekolah untuk mencapai tujuan, tetapi disekolah kami untuk sarana prasarana belum memenuhi, karena menurut pak Munif Chatib konsep kecerdasan majemuk memiliki 9 kecerdasan maka yang harus disediakan adalah 9 kelas yang sesuai dengan kecerdasan siswa masing-masing, misal kelas A dominan ke linguistik, kelas B dominan ke kinestetik dan seterusnya, untuk sekarang kami memiliki 2 kelas disetiap tingkatan kelas dan tetap mengusahakan, mengembangkan, menyalurkan potensi atau bakat yang ada pada diri siswa, karena menurut kami semua siswa cerdas dan tidak ada yang bodoh”¹¹¹

¹¹⁰ Lihat transkrip Wawancara nomor 04/W/17-XII/2022

¹¹¹ Lihat transkrip Wawancara nomor 04/W/17-XII/2022

“*insyaAllah* beberapa waktu yang akan datang, sekolah melanjutkan pembangunan sarana sekolah untuk menjadikan sekolah yang lebih bagus lagi, kualitasnya bagus, guru dan siswa merasa nyaman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran lebih maksimal lagi”¹¹²

Dalam faktor keberhasilan guru dan keberhasilan kegiatan pembelajaran salah satunya adalah strategi pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru ketika memasuki kelas, seorang guru harus memiliki penguasaan strategi yang bermacam-macam hal ini akan menjadikan kegiatan pembelajaran mengalami perkembangan dan hasil siswa menjadi tolak ukur keberhasilan dari penerapan strategi yang telah diterapkan oleh guru, begitu juga soal waktu yang berlebih atau diluar batas fokus siswa juga akan berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar, jika waktu belajar tidak di seimbangkan maka siswa akan kehilangan fokus karena merasa lelah. Namun, selain strategi, guru, siswa dan waktu yang menjadi faktor keberhasilan lainnya adalah sarana prasarana atau fasilitas sekolah juga sangat mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Seperti yang dikatakan Pak Fajar Kurniawan, S.Pd selaku guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam:

“Saya selalu menyiapkan strategi yang akan digunakan dikelas, ketika saya sudah berada dikelas saya sudah memiliki strategi yang variatif, tetapi saya juga menyesuaikan dengan tema dan situasi kondisi siswa didalam kelas, dikarenakan jam saya waktu mengajar sudah siang, jadi sebagian ada yang sudah merasa lelah”¹¹³

“Saya menggunakan strategi yang variatif, menggunakan media visual LCD, menggunakan kartu, ceramah, cerita, memainkan drama, quiz, saya terapkan semuanya, tetapi tergantung kemampuan siswa, karena kelasnya sudah dibagi sesuai hasil tes Multiple Inteligences Research (MIR) ketika awal pendaftaran, jadi ketika kelas yang kecerdasannya dominan kinestetik, strategi yang saya gunakan seperti mendongeng, memainkan drama, kalau di kelas yang satunya yang kecerdasannya dominan audio visual strategi yang saya gunakan seperti LCD proyektor dan lain seagainya. Pada intinya siswa mendapatkan kenyamanan sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan, kalau tidak menyenangkan nanti materinya tidak bisa tersampaikan”¹¹⁴

¹¹² Lihat transkrip Wawancara nomor 04/W/17-XII/2022

¹¹³ Lihat transkrip Wawancara nomor 04/W/22-XI/2022

¹¹⁴ Lihat transkrip Wawancara nomor 04/W/17-XII/2022

Dari hasil wawancara diatas upaya guru dalam mengatasi masalah di kelas saat siswa kehilangan fokus dalam belajar, karena temuan problem ketiga terdapat pada waktu, jam pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat pada waktu siang setelah istirahat kedua yang mengakibatkan siswa merasa lelah dan ngantuk karena telah mengikuti kegiatan pembeajaran dari pagi hingga siang hari. Akan tetapi, guru langsung mengambil tindakan dengan menggunakan strategi yang variatif, untuk menarik perhatian siswa dalam belajar. Berdasarkan hasil observasi peneliti¹¹⁵, bahwa ketika pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, memang betul ada beberapa sebagian siswa yang sudah terlihat lelah, tetapi guru Pendidikan Agama Islam tidak melanjutkan pembelajaran begitu saja akan tetapi guru tersebut menjelaskan dengan layar LCD kemudian memainkan kartu quiz yang isinya berkaitan dengan materi, hal tersebut berhasil mencuri perhatian seluruh siswa.¹¹⁶ Hal yang serupa dengan Pak Saiful Ariffudin, S.Pd selaku guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengatakan:

“siswa yang saya ajari masih kecil-kecil, ada yang lari kesana ada yang lari kesini, ada juga yang membacanya kurang lancar, ada juga yang menulisnya harus dibantu, dan saya selalu mengusahakan bahwa siswa enjoy dalam belajar, terkadang saya ajak bernyanyi menggunakan tepuk-tepuk tangan, menggunakan media boneka tangan untuk mendongeng kisah nabi, terkadang juga menggunakan LCD proyektor”¹¹⁷

Pak Charis Maahadi, S.Pd selaku Kepala Sekolah menambahkan:

“memang dalam sekolah yang berbasis *multiple intelligences* Reseach ini seluruh guru dituntut menjadi guru yang kreatif dan inovatif dalam menemukan ide baru yang dapat disampaikan kepada siswa dalam jangka panjang, karena setiap anak dan setiap kelasnya memiliki kecerdasan tersendiri hal tersebut menjadi tantangan bagi guru untuk terus berusaha membantu siswa untuk menuju suatu tujuan”¹¹⁸

¹¹⁵ Lihat Transkrip Observasi nomor 01/O/22-XI/2022

¹¹⁶ Lihat transkrip Observasi nomor 02/O/24-XI/2022

¹¹⁷ Lihat transkrip Wawancara nomor 05/W/17-XII/2022

¹¹⁸ Lihat transkrip Wawancara nomor 06/W/30-XI/2022

C. Pembahasan

1. Analisis Problematika penerapan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Immersion Ponorogo

Strategi merupakan salah satu kunci guru dalam memberikan ilmunya terhadap siswa, dalam segi proses pembelajaran yang telah diterapkan oleh para guru diberbagai kelas, peneliti juga menyatakan bahwa guru disana sudah menerapkan bermacam-macam strategi pembelajaran. Hal tersebut terbukti ketika peneliti mengamati langsung beberpa kelas yang tampak dengan suasana menyenangkan dan enjoy dalam belajar, siswa sangat antusias menikmati pembelajaran yang telah disajikan oleh para pendidik dan disitu tidak nampak peserta didik merasa bosan ataupun jenuh karena berbagai permainan yang telah diberikan oleh guru. Hal ini juga sesuai dengan pengamatan langsung peneliti lakukan khusus pada materi pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yakni Pak Fajar Kurniawan, S.Pd penanggung jawab pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk kelas 4, 5, dan 6. Selanjutnya adalah Pak Saiful Ariffudin, S.Pd penanggung jawab pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk kelas 1, 2 dan 3. Ketika menerangkan di kelas jika melihat kondisi siswa ada yang terlihat lelah, ramai, ada yang mengobrol sendiri, sibuk bercanda dengan temannya, bahkan ada yang kehilangan fokus karena memiliki masalah keluarga. Selain kondisi tersebut ada suatu hal yang menjadi kendala yakni meratakan penerapan strategi pembelajaran kepada siswa yang memiliki kecerdasan masing-masing. Hal ini guru mengalami kesulitan untuk menerapkan strategi pembelajaran ketika mengajar di kelas secara berlangsung.

Sebab standar konsep kecerdasan majemuk menurut Pak Munif Chatib ada 9 kecerdasan, siswa yang sudah diketahui dari hasil tes MIR akan ditempatkan ke kelas yang sesuai kecerdasan nya dan hal ini memudahkan guru dalam menyampaikan materi

dengan strategi pembelajaran yang disesuaikan kecerdasan siswa di kelas tersebut. Kemudian untuk saat ini SD Immersion masih dalam tahap pembangunan, maka setiap angkatan nya memiliki 2 kelas. Jadi ketika guru menyampaikan materi dengan menggunakan visual siswa yang kurang dalam kecerdasan tersebut akan sulit memahaminya karena hal tersebut akan berpengaruh kepada daya serap otak siswa, sedangkan siswa yang kecerdasan dominan linguistik akan tertarik dengan strategi mendongeng tetapi tidak untuk siswa yang kecerdasannya matematik-logis.

Dalam menyimpulkan hasil penyajian data yang berkaitan tentang problematika penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* atau kecerdasan majemuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, di dalam karya buku yang berjudul *Menjadi Guru Profesional Edisi ke dua* menurut Moh. Uzer Usman guru merupakan faktor utama dalam penerapan strategi pembelajaran karena berhasil atau tidaknya pembelajaran tergantung kepada guru, karena itu guru merupakan jembatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan berikut menurut Moh. Uzer Usman ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam penerapan strategi pembelajaran:¹¹⁹

a) Faktor Sarana dan Pra Sarana/Fasilitas

Dari sarana dan pra sarana, SD Immersion Ponorogo secara umum sudah memenuhi, hal tersebut terlihat dari berbagai penerapan LCD dan *sound system* di kelas, perpustakaan, kantin, laboratorium komputer, lapangan, kamar mandi, serta musholla, yang semuanya dapat dijadikan sebagai sarana pembantu pembelajaran. Namun, masih ada sarana yang kurang memadai yaitu ruangan kelas yang berjumlah 9 kecerdasan yang dibutuhkan oleh pendidik untuk memenuhi target pembelajaran berbasis *multiple intelligences*. Dari pengamatan peneliti menyimpulkan bahwa kendala yang muncul ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum

¹¹⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional Edisi Kedua*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 5.

adalah kurangnya ruangan kelas yang sesuai dengan kecerdasan siswa yang telah melewati tes MIR.

b) Faktor Guru/SDM (Sumber Daya Manusia)

Pada faktor ini guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang amat penting. Dari guru-guru yang terus dituntut untuk belajar dan mengikuti berbagai pelatihan baik pada hari efektif maupun non efektif, persiapan media pembelajaran yang membutuhkan banyak waktu dan menguras ide, dan harus menyesuaikan gaya belajar siswa serta menyesuaikan kecerdasan siswa, bahkan sekolah mengirimkan beberapa guru untuk mengikuti pelatihan bersama *Next Edu* di Surabaya agar lebih fokus untuk penerapan konsep *Multiple Inteligences* di SD Immersion Ponorogo. Tolak ukur untuk penentuan strategi belajar mengajar adalah perumusan tujuan yang jelas. Guru harus memfikirkan untuk menentukan strategi mana yang paling efektif dan efisien serta menyesuaikan dengan kecerdasan siswa hal itu untuk membantu siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

c) Faktor siswa

Berdasarkan pengamatan peneliti di SD Immersion terdapat siswa yang memiliki masalah internal hal ini menjadikan problem bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, karena siswa kehilangan fokus dikelas. Namun untuk siswa lainnya tidak ada yang terbebani masalah dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, dan siswa juga tidak merasa terbebani dengan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru saat kegiatan pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung. Siswa justru merasa enjoy dalam belajar, merasa senang dengan berbagai pengajaran yang telah diberikan oleh guru, karena mereka beranggapan pembelajaran di SD Immersion pembelajaran yang menyenangkan.

d) Faktor waktu

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti secara langsung bahwa jam pembelajaran yang telah menunjukkan waktu siang memengaruhi kefokusannya siswa dalam belajar, siswa terlihat lelah dan mengantuk, hal ini jika guru tidak mengambil tindakan dalam penggunaan strategi pembelajaran yang baik dan tidak bisa mengambil perhatian siswa belajar, pembelajaran akan terlihat monoton dan membosankan bahkan tidak memiliki semangat belajar.

2. Analisis Upaya guru dalam mengatasi problematika penerapan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* pada mata pelajaran PAI di SD Immersion Ponorogo

a) Faktor Sarana dan Pra Sarana/Fasilitas

Dalam hal ini sekolah sedang berusaha untuk meneruskan proyek pembangunan ruangan kelas, untuk saat ini sekolah sudah menambah 4 ruangan kelas untuk digunakan bagaimana mestinya, dan untuk beberapa waktu kedepan sekolah akan meneruskan penambahan ruangan kelas dan ruangan lainnya yang dapat menunjang kegiatan yang ada di sekolah.

b) Faktor SDM

Dalam hal ini pihak sekolah harus lebih memberikan ekstra motivasi terhadap guru-guru yang terjun langsung dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* untuk terus berkarya, berkreasi tanpa batas, guna menghasilkan generasi yang dapat dibanggakan di masa yang akan datang. Selain itu sekolah mengadakan dengan mengirimkan beberapa guru untuk mendapatkan pembekalan pelatihan bersama *Next Edu* di Surabaya guna lebih bisa mengembangkan konsep kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences* di SD Immersion Ponorogo.

c) Faktor Siswa

Dari sudut pandang siswa cukup menjaga minat belajar serta semangat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang ada di SD Immersion Ponorogo, karena seluruh siswa merasa senang dan merasa pembelajaran di SD Immersion selalu menyenangkan, bagi siswa yang berkebutuhan khusus memiliki guru pendamping khusus yang selalu menemani disetiap kegiatan pembelajaran di dalam kelas ataupun pembelajaran diluar kelas, dan bagi siswa tersebut memiliki kompetensi dasar sendiri khusus untuk Insan Berkebutuhan Khusus.

d) Faktor Waktu

Waktu yang telah menunjukkan jam siang telah merebut energi siswa yang telah melewati pembelajaran dari pagi hingga siang, sehingga siswa terlihat lelah dan mengantuk. Akan tetapi upaya guru dalam menangani hal tersebut sudah sangat baik dengan menerapkan strategi yang bervariasi agar menarik perhatian siswa dan siswa bersemangat dalam belajar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian mengenai problematika penerapan strategi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* dan upaya guru dalam mengatasi hal tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* diawali dengan Tes MIR (*Multiple Intelligences Research*) untuk mengetahui kecerdasan siswa dan menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan oleh guru. Pembelajaran di SD Immersion Ponorogo secara umum pembelajaran yang menerapkan konsep *multiple intelligences* dan konsep belajar yang menyenangkan namun masih ada beberapa problematika yang muncul dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* adalah faktor internal dan eksternal; 1) Faktor internal siswa yakni memiliki masalah di dalam kehidupannya sehingga siswa kehilangan fokus dalam belajar. 2) Faktor eksternal yakni sarana pra sarana yang kurang maksimal dengan jumlah kelas yang belum sesuai dengan kebutuhan kecerdasan siswa. Serta penempatan waktu pembelajaran PAI yang kurang mendukung.
2. Upaya guru dalam mengatasi permasalahan yang muncul ketika penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah; 1) Guru memberikan penanganan yang cepat dan efektif untuk menanggapi masalah internal yang dialami siswa dengan cara persuasif. 2) Faktor eksternal yang berkaitan dengan sarana dan pra sarana ada perencanaan jangka panjang untuk meneruskan proyek bangunan agar terpenuhi kebutuhan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan untuk mengatasi penempatan waktu yang kurang mendukung ketika pembelajaran berlangsung guru memberikan penerapan strategi yang variatif yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa.

B. Saran

1. Bagi sekolah ataupun lembaga, peningkatan dalam segi prasarana dan kualitas guru agar lebih ditingkatkan kembali untuk mendapatkan hasil pembelajaran *Multiple Inteligences* yang lebih baik. Maka dari itu, penambahan sarana diharapkan terus menjadi bahan pertimbangan disamping itu, pengadaan pelatihan-pelatihan untuk para pendidik agar tetap dilaksanakan demi kemajuan lembaga SD Immersion untuk kedepannya, peneliti rasa tidak hanya pelatihan tentang konsep MIR saja akan tetapi pelatihan *parenting* dalam mendidik siswa di sekolah.
2. Untuk guru diharapkan tetap semangat dalam mendidik siswa dan semangat dalam mengasah ilmu baik di SD Immersion atau di lingkungan sekitar dan dapat menguasai berbagai strategi pembelajaran sesuai kecerdasan yang dimiliki siswa. Karena guru terbaik adalah dari banyaknya pengalaman.
3. Untuk peneliti selanjutnya saran yang dapat diberikan berkaitan dengan penelitian ini untuk mempeluas fokus penelitian pada dampak siswa dan guru setelah munculnya problematika penerapan strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar : CV Syakir Media Press, 2021.
- Aziz, Abd. *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Tears, 2010.
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- _____. Syaiful. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Chatib, Munif. *Belajar Pendidikan dengan Syed Haidar Nashir*. Surabaya: 04 April 2014 dalam www.munifchatib.com, diakses pada tanggal 22 Desember 2022, pukul 23.00 WIB
- _____. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa, 2019.
- _____. *Semua Anak Bintang*. Bandung: Kaifa, 2017.
- Fikri, Amar. “Pembelajaran Pendidikan Agama islam dengan Menggunakan Pendekatan *Multiple Intelligences* di SMP Muhammadiyah 1 Gisting Tanggamus”. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.
- Gunawan, Feri. “Persepsi Guru Tentang Strategi *Multiple Intelligences* Dalam Pembelajaran PAI Kelas VII Di SMPN 22 Bandar Lampung. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung”, 2021.
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Hasniati, “Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Materi Membiasakan Perilaku Terpuji Melalui Strategi Prediction Guide Siswa Kelas III SDN 003 Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu”, *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, No. 1, April-September, 2017.
- Jauhari, Irmawan. “Problematika Pembelajaran Daring di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Magetan”, *Journal of Education and Religius Studies* Vol. 1 No. 1, 2021.
- Julia. *Orientasi Estetik Gaya Pirigan Kacapi Indung dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjuran di Jawa Barat*. Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2018.
- Keputusan Menteri Agama Nomor 183 tahun 2019 tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, 2019.
- Khoirun Nada Rifka. “Mengembangkan Potensi Anak Melalui Implementasi *Multiple Intelligences* (Studi Analisis Di SDIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta)”. *Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam*, No. 2 Februari, 2019.
- Komarudin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

- Masdudi. "Konsep Pembelajaran Multiple Inteligences Bagi Anak Usia Dini". *Awlady Jurnal Pendidikan Anak*. Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon. Vol. 3 No.2 E-ISSN: 2528-7427, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhith, Abd. "Problematika Pembelajaran tematik Terpadu di MIN III Bondowoso", *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, No. 1 Januari, 2018.
- Musfiroh, Tadkiroatun. *Cerdas Melalui Bermain Cara Mengasah Multiple Intelligences Pada Anak Sejak Usia Dini*. Jakarta: PT. Grasindo, 2008.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Persepektif Al-Qur'an*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Nurhidayati, Titin. *Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiple Intelligences System*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- P.A. Arimbawa, I W, Santyasa, N.K. Rapi, "Strategi Pembelajaran Guru Fisika: Relevansinya dalam Pengembangan Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa", *Jurnal Matematika, Sains, dan Pembelajarannya*, No. 1 April, 2017.
- Pasiak, Taufiq. *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurasains dan al-Qur'an*. Bandung: Mizan Media Utama, 2002.
- Rachmani, Imanuella. *Multiple Intelligences Mengenal dan Merangsang Potensi Anak*. Jakarta: PT Aspirasi Pemuda, 2003.
- Ramalia Putri, Beti. "Implementasi Pendekatan Pendekatan Pembelajaran *Multiple Intelligences* dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Kelas X SMA N 01 Sungkai Selatan". Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Saeful Rahmat, Pupu. *Penelitian Kualitatif*. Equilibrium, 9 Januari-Juni, 2009.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Sohandji, Ahmad. *Manusia, Teknologi, Dan Pendidikan Menuju Peradaban Baru*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2012.
- Sparian, *Guru Sebagai Profesi*. Jakarta: Hikayat, 2012.
- Sugiyono. *Metode Kuantitatif, Kualitataif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Landasan Psikologi Proses Pendidikann*. Bandung: Rosda Karya, 2005.

Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Kuriulum dan Pembelajaran, Jakarta: Rajawali Press, 2011.

Tim Penulisan KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Titin Sumanti, Solihah. *Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press, 2015.

Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional Edisi Kedua*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

Widayati, Sri. *Mengoptimalkan 9 Zona Kecerdasan Majemuk Anak..* Jogjakarta: Luna Publisher, 2008.

Yaumi, Muhammad. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence* . Jakarta: Dian Rakyat, 2012

Zakiyatul Fikriyah, Fuji. “Penerapan Konsep *Multiple Intelligences* pada Pembelajaran PAI”. *Jurnal Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta*, No. 2 Januari, 2018.

Zuhairini. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Malang: IAIN Sunan Ampel, 1983.

